

**PENGARUH PENGGUNAAN METODE *COOPERATIVE LEARNING TIPE STUDENT FACILITATOR AND EXPLAINING* TERHADAP HASIL BELAJAR PPKn
PESERTA DIDIK KELAS XI SMKN 1 GUNUNG AGUNG**

(Skripsi)

Oleh

Riko Prasetyo

NPM 2053032002



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2024**

ABSTRAK

PENGARUH PENGGUNAAN METODE *COOPERATIVE LEARNING TIPE STUDENT FACILITATOR AND EXPLAINING* TERHADAP HASIL BELAJAR PPKn PESERTA DIDIK KELAS XI SMKN 1 GUNUNG AGUNG

Oleh

Riko Prasetyo

Masalah dalam penelitian ini masih rendahnya tingkat pemahaman peserta didik terhadap materi materi PPKn, rendahnya partisipasi peserta didik pasif baik dalam bertanya maupun menjawab pertanyaan. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh signifikan metode pembelajaran *Cooperative Learning Tipe student facilitator and explaining* terhadap hasil belajar PPKn di SMKN 1 Gunung Agung. Penelitian ini dilakukan di SMKN 1 Gunung Agung tahun ajaran 2023/2024. Model penelitian adalah *Quasi Eksperimen* dan peneliti memilih desain penelitian bentuk *Quasy Experimental Design*. Populasi dalam penelitian ini adalah 72 siswa. Kelas XI TKJ A sebagai kelas eksperimen menggunakan metode pembelajaran *Student Facilitator and Explaining* dan kelas TKJ C sebagai kelas kontrol menggunakan metode pembelajaran Diskusi. Hasil penelitian dengan menggunakan pretest-posttest menunjukkan peningkatan signifikan dalam pemahaman konsep peserta didik, dengan nilai N-Gain Score kelas eksperimen mendapatkan nilai sebesar 72,95% dan kelas kontrol sebesar 41,69% dengan demikian kelas eksperimen jauh lebih tinggi dibandingkan kelas kontrol. Metode *Cooperative Learning tipe Student Facilitator and Explaining* (SFAE) meningkatkan keaktifan peserta didik dalam pembelajaran. Peserta didik di kelas eksperimen tidak hanya menerima informasi secara pasif tetapi juga aktif terlibat dalam diskusi dan penjelasan materi. Peserta didik menjadi lebih berani untuk bertanya, baik kepada pendidik maupun teman sekelas, dan lebih termotivasi untuk memahami materi yang diajarkan. Hal ini menciptakan lingkungan belajar yang dinamis, di mana peserta didik saling mendukung dan memperkuat pemahaman satu sama lain. Secara keseluruhan, metode *Cooperative Learning tipe Student Facilitator and Explaining* terbukti sebagai alternatif yang efektif dalam meningkatkan hasil belajar di SMKN 1 Gunung Agung.

Kata Kunci.: Metode pembelajaran *Cooperative Learning Tipe student facilitator and explaining*. Hasil Belajar PPKn

ABSTRACT

USE OF COOPERATIVE LEARNING METHODS TYPE STUDENT FACILITATOR AND EXPLAINING ON LEARNING OUTCOMES PPKn CLASS XI STUDENTS OF VOCATIONAL SCHOOL SMKN 1 GUNUNG AGUNG

By

Riko Prasetyo

The problem in this research is still the low level of students' understanding of PPKn material, the low level of passive student participation in both asking and answering questions. The aim of this research is to determine the significant influence of the Cooperative Learning type of student facilitator and explaining learning method on Civics learning outcomes at SMKN 1 Gunung Agung. This research was conducted at SMKN 1 Gunung Agung for the 2023/2024 academic year. The research model is Quasi Experimental and the researcher chose a research design in the form of Quasi Experimental Design. The population in this study was 72 students. Class XI TKJ A as an experimental class uses the Student Facilitator and Explaining learning method and class TKJ C as a control class uses the Discussion learning method. The results of research using pretest-posttest showed a significant increase in students' understanding of concepts, with the N-Gain Score value of the experimental class getting a score of 72.95% and the control class of 41.69%, thus the experimental class was much higher than the control class. The Student Facilitator and Explaining (SFAE) Cooperative Learning method increases students' activeness in learning. Students in the experimental class not only receive information passively but are also actively involved in discussions and explanations of the material. Students become braver to ask questions, both to educators and classmates, and are more motivated to understand the material being taught. This creates a dynamic learning environment, where students support each other and strengthen each other's understanding. Overall, the Student Facilitator and Explaining Cooperative Learning method has proven to be an effective alternative in improving learning outcomes at SMKN 1 Gunung Agung.

Keywords: Cooperative Learning learning method Student facilitator and explaining type. Civics Learning Results

**PENGARUH PENGGUNAAN METODE *COOPERATIVE LEARNING TIPE STUDENT FACILITATOR AND EXPLAINING* TERHADAP HASIL BELAJAR PPKn
PESERTA DIDIK KELAS XI SMKN 1 GUNUNG AGUNG**

Oleh

Riko Prasetyo

Skripsi

**Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar
SARJANA PENDIDIKAN**

Pada

**Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan
Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2024**

Judul Skripsi

: **PENGARUH PENGGUNAAN METODE *COOPERATIVE LEARNING* TIPE *STUDENT FACILITATOR AND EXPLAINING* TERHADAP HASIL BELAJAR PPKn PESERTA DIDIK KELAS XI SMKN 1 GUNUNG AGUNG**

Nama Mahasiswa

: **Riko Prasetyo**

NPM

: **2053032002**

Program Studi

: **Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan**

Jurusan

: **Pendidikan IPS**

Fakultas

: **Keguruan dan Ilmu Pendidikan**



1. Komisi Pembimbing

Pembimbing I,

Pembimbing II,

Dr. Yunisca Nurmalisa, M.Pd.

NIP 19870602 200812 2 001

Nurhayati, S.Pd., M.Pd.

NIK 231804920708201

2. Mengetahui

Ketua Jurusan Pendidikan
Ilmu Pengetahuan Sosial

Ketua Program Studi
Pendidikan PPKn

Dr. Dedy Miswar, S.Si, M.Pd.

NIP 19741108 200501 1 003

Dr. Yunisca Nurmalisa, M.Pd.

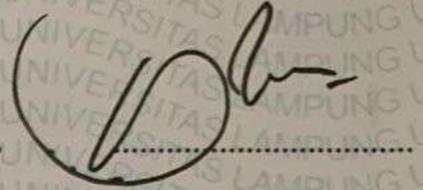
NIP 19870602 200812 2 001

MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

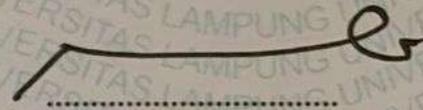
Ketua

: **Dr. Yunisca Nurmalisa, M.Pd.**



Sekretaris

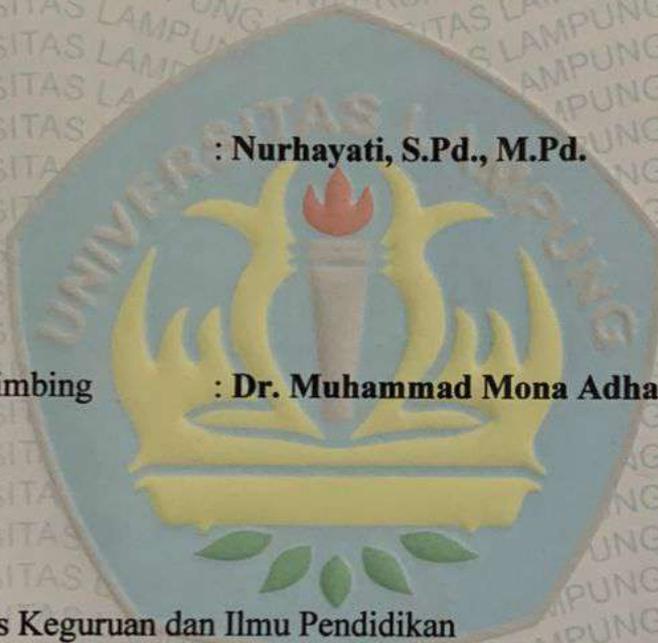
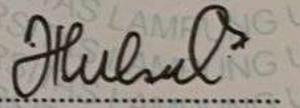
: **Nurhayati, S.Pd., M.Pd.**



Penguji

Bukan Pembimbing

: **Dr. Muhammad Mona Adha, M.Pd.**



Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan



Prof. Dr. Sunyono, M.Si.

NIP 19651230 199111 1 001

Tanggal Lulus Ujian Skripsi: **7 Oktober 2024**

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini, adalah :

Nama : Riko Prasetyo
NPM : 2053032002
Program Studi : Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan
Jurusan : Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Alamat : Mekar Jaya RT/RW 003/004 Kec. Gunung Agung Kab.
Tulang Bawang Barat, Lampung

Dengan ini menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar sarjana disuatu perguruan tinggi dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Bandarlampung, 8 Oktober 2024



Riko Prasetyo
NPM. 2053032002

RIWAYAT HIDUP



Penulis bernama Riko Prasetyo, dilahirkan di Tulang Bawang Barat pada tanggal 14 April 2001. Penulis merupakan anak kedua dari 2 bersaudara, dari pasangan Bapak Ismail dan Ibu Purwati.

Pendidikan formal yang telah ditempuh oleh penulis antara lain:

1. TK Among Putra 1 Mekar Jaya yang diselesaikan pada tahun 2008.
2. SD Negeri 1 Gunung Agung yang diselesaikan pada tahun 2014.
3. SMP Negeri 13 Tulang Bawang Barat yang diselesaikan pada tahun 2017.
4. SMA Negeri 1 Gunung Agung yang diselesaikan pada tahun 2020.

Pada tahun 2020 penulis diterima sebagai mahasiswa Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung melalui jalur masuk Seleksi Mandiri Masuk Perguruan Tinggi Negeri Konsorsium BKS PTN-Barat (SMMPTN-Barat). Penulis Pernah aktif dalam organisasi kemahasiswaan diantara yaitu (FORDIKA) sebagai anggota bidang divisi Hubungan Masyarakat periode 2021 dan divisi Sosial periode 22.

Penulis pada tahun 2022 melaksanakan Kuliah Kerja Lapangan (KKL) dengan tujuan Yogyakarta-Bandung-Jakarta. Kemudian pada tahun 2023 penulis mengikuti Program Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Menanga Siamang Kecamatan Banjit Kabupaten Way Kanan dan melaksanakan Program Pengenalan Lapangan Persekolahan (PLP) di SMP Negeri 5 Banjit.

MOTTO

“Keberhasilan bukanlah milik orang yang pintar. Keberhasilan adalah kepunyaan mereka yang selalu berusaha”.

(B.J. Habibie)

PERSEMBAHAN

Dengan mengucapkan syukur kepada ALLAH SWT, kupersembahkan karya tulis ini sebagai tanda cinta saya kepada:

“Seluruh keluargaku, kedua orang tuaku, Bapak Ismail dan Ibu Purwati yang telah mendidikku sejak kecil yang selalu memberikan kasih sayang, yang selalu mendo’akanku, memberiku motivasi, yang selalu memberiku dukungan, melakukan pengorbanan yang tiada terkira nilainya dari segi apapun untuk keberhasilanku, serta selalu mendoakanku disetiap sujudmu. Aku tentu tidak bisa membalas semua yang kalian berikan namun aku selalu berusaha untuk selalu membuat kalian tersenyum bangga memiliki diriku dan tak lupa pula aku selalu memohon kepada Allah SWT. Agar orang tuaku selalu diberikan kesehatan dan umur panjang agar dapat menemani perjalanku untuk membahagiakan mereka kelak.”

Serta

“Almamater Tercinta Universitas Lampung”

SANWACANA

Puji syukur kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul **“Pengaruh Penggunaan Metode *Cooperative Learning Tipe Student Facilitator And Explaining Terhadap Hasil Belajar PPKn Peserta Didik Kelas XI SMKN 1 Gunung Agung*”**. Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk mencapai gelar Sarjana Pendidikan di Universitas Lampung. terselesaikannya penulisan skripsi ini tidak terlepas dari hambatan yang datang baik dari luar maupun dalam diri penulis. Berkat bimbingan, saran, serta bantuan baik moral maupun spiritual serta arahan dan motivasi dari berbagai pihak sehingga segala kesulitan dapat terlewati dengan baik. Dalam kesempatan ini penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Sunyono, M.Si., selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung;
2. Bapak Dr. Riswandi, M.Pd., selaku Wakil Dekan Bidang Akademik dan Kerjasama Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung;
3. Bapak Dr. Albet Maydiantoro, S.Pd., M.Pd., selaku Wakil Dekan Bidang Umum Keuangan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
4. Bapak Hermi Yanzi, S.Pd., M.Pd., selaku Wakil Dekan Bidang Kemahasiswaan dan Alumni Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung;
5. Bapak Dr. Dedy Miswar, S.Si., M.Si., selaku Ketua Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung;
6. Ibu Yunisca Nurmalisa, S.Pd., M.Pd., selaku Ketua Program Studi PPKn Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung serta dosen pembimbing I, Terima kasih atas bimbingan, dukungan, semangat, ilmu, waktu, tenaga, arahan, serta nasehatnya dalam penyelesaian skripsi ini;
7. Ibu Nurhayati, S.Pd., M.Pd. selaku dosen pembimbing II, Terima kasih atas bimbingan, dukungan, semangat, ilmu, waktu, tenaga, arahan, serta nasehatnya

dalam penyelesaian skripsi ini yang telah meluangkan waktu, tenaga, dan pikiran serta motivasi, dan nasehatnya dalam penyelesaian skripsi ini;

8. Bapak Dr. Muhammad Mona Adha., S.Pd., M.Pd., selaku dosen pembahas I. Terima kasih atas bimbingan, dukungan, semangat, ilmu, waktu, tenaga, arahan, serta nasehatnya dalam penyelesaian skripsi ini;
9. Ibu Ana Mentari, S.Pd., M.Pd., selaku dosen pembahas II. Terima kasih atas bimbingan, dukungan, semangat, ilmu, waktu, tenaga, arahan, serta nasehatnya dalam penyelesaian skripsi ini;
10. Bapak dan Ibu dosen beserta staff Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung terima kasih atas segala ilmu yang telah diberikan, saran, serta segala bantuan yang diberikan;
11. Bapak Teguh Setiawan ST.M, M.Pd., selaku kepala SMKN 1 Gunung Agung yang telah memberi izin penelitian dan atas segala bantuan yang telah diberikan kepada penulis; serta seluruh bapak dan Ibu guru, staff tata usaha, terutama kepada Bapak Waridi, S.H., yang telah membantu penulis dalam mengadakan penelitian;
12. Terima kasih kepada saya sendiri yang sudah mau berjuang dan berproses untuk terus menimba ilmu dan menyelesaikan karya ini sebagai salah satu syarat untuk mendapatkan gelar 'Sarjana'.
13. Teristimewa untuk kedua orang tuaku tercinta, Bapak Ismail dan Ibu Purwati. Terima kasih atas ketulusan, keikhlasan, kasih sayang dan kesabaran yang diberikan kepadaku, terima kasih telah mengajarkanku arti kesabaran dan rasa syukur dalam menjalani kehidupan, terima kasih telah merawatku dengan sepenuh hati dan selalu memberikan motivasi serta finansial yang tidak akan pernah terbayarkan. Semoga Allah SWT selalu melimpahkan nikmat sehat, rezeki, umur yang panjang, dan senantiasa menjaga kalian dalam rahmat, keimanan, dan ketaqwaan Nya;
14. Terima kasih kepada Kakak saya Andi Kurniawan Ismail, terima kasih selalu memberikan dukungan, donatur selama perkuliahan, dan memberikan semangat kepada saya untuk menyelesaikan karya ini;
15. Serta seluruh keluarga besar (Alm) Mbah Slamet dan Mbah Markonah. Terima kasih atas doa dan dukungan yang selalu diberikan untukku;

16. Seluruh keluarga besar PPKn 2020 FKIP Universitas Lampung yang tidak bisa disebutkan satu persatu, terima kasih atas dukungan dan bantuan yang telah diberikan;
17. Terima kasih untuk teman-teman seperjuangan skripsi (Dito, Dika, Yunita, Iswatun, Gebby, Sofi, Elsa, Aufa, Yayang, Kezia Febiliani, Anggie, Eva, Irvan Wicahyani, Mila, Ira, Dani, Adeirma, Nala, Tyas, Siti, Mona, Rina, Rahman, Hafid, Riko, Bagus, Putu, Redo, Arif, Fajri, Radit, Reza, Syaiful, Egit, Aji,)
18. Adik tingkat PPKn angkatan 2021, 2022 dan 2023 yang tidak dapat disebutkan satu persatu, terima kasih atas doa, dukungan dan semangat yang diberikan dalam proses perkuliahan dan pengerjaan skripsi ini.
19. Terima kasih untuk seluruh Panitia Olimpiade Ke X PPKn Tahun 2023 atas dedikasinya, sehingga Olimpiade Ke X PPKn 2023 dapat terlaksana dengan baik dan membawa nama baik program studi.
20. Terima kasih untuk teman-teman seperjuangan KKN-PLP Desa Menanga Siamang Kecamatan Banjit Kabupaten Way Kanan (Bagus, Erlina, Melisa, Neo, Aisyah, Della, Dalila, Ilpa, Husnul). Terima Kasih atas suka duka dan kebersamaannya selama 40 hari pada saat KKN dan PLP. Semoga selalu sehat dan dipermudah dalam menggapai cita-cita.
21. Terima kasih semua pihak yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu yang telah banyak membantu sehingga penulisan ini dapat terselesaikan. Semoga ketulusan bapak, ibu, serta rekan-rekan mendapatkan pahala dari Allah SWT;
22. Terima kasih almamater tercintaku, Universitas Lampung.

Bandarlampung, April 2024

Riko Prasetyo

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Tuhan Yang Maha Esa yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan proposal skripsi dengan judul **“Penggunaan Metode *Cooperative Learning Tipe Student Facilitator And Explaining* Terhadap Hasil Belajar PPKn Peserta Didik Kelas XI SMKN 1 Gunung Agung”** yang merupakan salah satu syarat untuk menyelesaikan studi penulis.

Penulis menyadari bahwa proposal skripsi ini masih jauh dari sempurna. Untuk itu kritik dan saran yang bersifat membangun sangat penulis harapkan. Semoga Allah SWT selalu memberkahi langkah kita dan memberikan kesuksesan dimasa mendatang serta semoga proposal ini dapat bermanfaat bagi kita semua.

Bandar Lampung, Mei 2024

Penulis

Riko Prasetyo

NPM. 2053032002

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN ABSTRAK	ii
COVER JUDUL	iv
RIWAYAT HIDUP	v
MOTTO	vi
PERSEMBAHAN	vii
SANWACANA	viii
KATA PENGANTAR	xi
DAFTAR ISI	xii
DAFTAR TABEL	xv
DAFTAR GAMBAR	xvii
DAFTAR GRAFIK	xviii
I. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Identifikasi Masalah	6
1.3 Batasan Masalah.....	6
1.4 Rumusan Masalah	6
1.5 Tujuan Penelitian.....	6
1.6 Kegunaan Penelitian.....	7
A. Kegunaan secara Teoritis	7
B. Kegunaan secara Praktis	7
1.7 Ruang Lingkup Penelitian	8
A. Ruang Lingkup Ilmu.....	8
B. Ruang Lingkup Objek Penelitian.....	8
C. Ruang Lingkup Subjek Penelitian	8
D. Ruang Lingkup Tempat Penelitian	8
E. Ruang Lingkup Waktu Penelitian	8
II. TINJAUAN PUSTAKA	9
2.1 Deskripsi Teori	9
A. Metode Pembelajaran <i>Cooperative Learning Tipe Student Facilitator And Explaining (SFE)</i>	9
1. <i>Metode Cooverative Learning Tipe Student Facilitator And Explaining (SFE)</i>	9
2. <i>Langkah-Langkah Pembelajaran Coverative Learning Tipe Student Facilitator And Explaining</i>	11
3. <i>Kelebihan dan kelemahan Metode Cooverative Learning Tipe Student Facilitator And Explaining (SFE)</i>	13
B. Hasil Belajar.....	16

1. Teori Belajar.....	16
2. Pengertian Hasil Belajar.....	19
3. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Hasil Belajar.....	21
4. Macam-Macam Hasil Belajar	23
5. Jenis-Jenis Hasil Belajar	25
6. Kriteria Hasil Belajar	28
2.2 Kajian Penelitian yang Relevan	30
2.3 KerangkaBerpikir.....	32
2.4 Hipotesis.....	33
III. METODOLOGI PENELITIAN.....	34
3.1 Jenis Penelitian	34
3.2 Populasi dan Sampel.....	34
A. Populasi	34
B. Sampel.....	35
3.3 Variabel Penelitian.....	36
A. Variabel Bebas	36
B. Variabel Terikat.....	36
3.4 DefinisiKonseptual dan Operasional	37
A. Definisi Konseptual.....	37
B. Definisi Operasional.....	38
3.5 Desain Penelitian.....	39
3.6 Teknik dan InstrumenPengumpulan Data	40
A. Tes.....	40
B. Angket	41
C. Observasi	41
3.7 Uji Validitas dan Realibilitas	42
A. Uji Validitas	42
B. Uji Realibitas	43
C. Analisis Butir Soal.....	44
3.8 Teknik Analisis Data.....	46
A. Analisis Statistik Deskriptif.....	46
B. Uji Prasyarat Analisis	46
C. Uji Analisis Data.....	48
IV. HASIL DAN PEMBAHASAN.....	50
4.1 Gambaran Umum Lokasi Penelitian	50
A. Profil SMKN 1 Gunung Agung.....	50
B. Visi dan Misi	50
C. Sarana dan Prasarana.....	51
D. KeadaanPendidik.....	51

4.2 Deskripsi Data Uji Coba Instrumen Penelitian	53
A. Uji Validitas Tes	53
B. Uji Validitas Angket	56
C. Uji Reliabilitas Tes	57
D. Uji Coba Reliabilitas Angket.....	58
4.3 Analisis Butir Soal.....	59
A. Uji Taraf Kesukaran	59
B. Uji Daya Pembeda.....	60
4.4 Deskripsi Data Penelitian	62
A. Pengumpulan Data	62
B. Penyajian Data.....	63
1. Analisis Statistik Tes Deskriptif Hasil <i>Kognitif</i> Eksperimen.....	63
2. Analisis Statistik Tes Deskriptif Hasil <i>Kognitif</i> Kontrol	68
3. Analisis Statistik Deskriptif Hasil Angket Afektif.....	73
4. Analisis Statistik Deskriptif Hasil Observasi <i>Psikomotorik</i>	78
4.5 Uji Prasyarat	87
A. Uji Normalitas	87
B. Uji Homogenitas	89
4.6 Uji Hipotesis.....	91
A. Uji <i>Independent Sample t Test</i>	92
B. Uji <i>N-Gain Score</i>	94
4.7 Pembahasan Hasil Penelitian.....	96
V. KESIMPULAN DAN SARAN.....	120
5.1 Kesimpulan	120
5.2 Saran.....	121
DAFTAR PUSTAKA	122

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1.1 Daftar Nilai Hasil Belajar SMKN 1 Gunung Agung	4
3.1 Jumlah Peserta Didik Kelas XI SMKN 1 Gunung Agung Tahun Pelajaran 2023/2024	35
3.1 Sampel Penelitian Kelas XI-TKJ SMKN 1 Gunung Agung Tahun Pelajaran 2023/2024	36
3.3 Desain Penelitian.....	40
3.4 Uji Reliabilitas.....	43
3.5 Kategori Taraf Kesukaran.....	44
3.6 Kategori Daya Pembeda.....	45
3.7 Kategori Uji N-Gain.....	49
4.1 Daftar Sarana dan Prasarana SMKN 1 Gunung Agung	51
4.2 Tabel Keadaan Pendidik	51
4.3 Uji Validitas Soal Tes Kepada 10 Responden di Luar Sampel.....	54
4.4 Hasil Uji Coba Angket Hasil Belajar (Afektif)	56
4.5 Uji Reliabilitas Instrumen Tes Kepada 10 Responden Diluar Sampel.....	58
4.6 Uji Coba Reliabilitas angket.....	58
4.7 Hasil Uji Taraf Kesukaran	59
4.8 Hasil Uji Daya Beda.....	61
4.9 Distribusi Frekuensi Hasil Pretest Kelas Eksperimen.....	64
4.10 Hasil Nilai Pretest Kelas Eksperimen	65
4.11 Distribusi Frekuensi Hasil <i>Posttest</i> Kelas Eksperimen	66
4.12 Hasil Nilai <i>Posttest</i> Kelas Eksperimen.....	67
4.13 Rekapitulasi Hasil Analisis Statistik Nilai <i>Pretest Posttest</i> Kelas Eksperimen.....	68
4.14 Distribusi Frekuensi Hasil <i>Pretest</i> Kelas Kontrol	70
4.15 Hasil Nilai <i>Pretest</i> Kelas Kontrol.....	70
4.16 Distribusi Frekuensi Hasil <i>Posttest</i> Kelas Kontrol.....	72
4.17 Hasil Nilai <i>Posttest</i> Kelas Kontrol	73
4.18 Rekapitulasi Hasil Analisis Statistik Nilai <i>Pretest Posttest</i> Kelas Kontrol dengan Bantuan SPSS 22.....	73
4.19 Distribusi Frekuensi Hasil Angket Kelas Eksperimen	76
4.20 Hasil Nilai Angket Kelas eksperimen	76
4.21 Distribusi Frekuensi Hasil Angket Kelas Kontrol	78
4.22 Hasil Nilai Angket Kelas Kontrol	79
4.23 Distribusi Frekuensi <i>Psikomotorik</i> Kelas Eksperimen.....	83
4.24 Hasil Nilai Observasi Kelas Eksperimen	84
4.25 Distribusi Frekuensi <i>Psikomotorik</i> Kelas kontrol	87
4.26 Hasil Nilai Observasi Kelas Kontrol	88

4.27	Perbandingan observasi kelas eksperimen dan kontrol	89
4.28	Hasil Uji Normalitas Kelas Eksperimen	90
4.29	Hasil Uji Normalitas Kelas Kontrol	90
4.30	Hasil Uji Homogenitas Tes	92
4.31	Hasil Uji Homogenitas Angket	93
4.32	Hasil Uji <i>Independen Sampel t Test</i> Hasil Belajar <i>Kognitif</i>	95
4.33	Hasil Uji <i>Independen Sampel t Test</i> Hasil Belajar <i>Afektif</i>	95
4.34	Hasil Uji <i>N-Gain Score</i>	97

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1.1 Kerangka Berpikir.....	33
3.1 Keterkaitan antara variabel X dan Y	36
4.1 Distribusi Frekuensi <i>Psikomotorik</i> kelas eksperimen	83
4.2 Distribusi Frekuensi <i>Psikomotorik</i> kelas Kontrol	88

DAFTAR GRAFIK

Grafik	Halaman
4.1	Disrtribusi Frekuensi Hasil Pretest Kelas Eksperimen 64
4.2	Distribusi Frekuensi Hasil <i>Posttest</i> Kelas Eksperimen..... 67
4.3	Disrtribusi Frekuensi Hasil <i>Pretest</i> Kelas Kontrol 70
4.4	Disrtribusi Frekuensi Hasil <i>Posttest</i> Kelas Kontrol 72
4.5	Disrtribusi Frekuensi Hasil Angket Kelas Eksperimen 76
4.6	Distribusi Frekuensi Hasil Angket Kelas Kontrol 78
4.7	Distribusi Frekuensi <i>Psikomotorik</i> kelas eksperimen..... 83
4.8	Hasil <i>N-Gain Score</i> <i>Pretest</i> dan <i>Posttest</i> 95

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan mempunyai peran yang sangat strategis untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dan meningkatkan kualitas sumber daya manusia dalam upaya mewujudkan cita-cita bangsa Indonesia serta mewujudkan kesejahteraan umum. Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Hal ini dikarenakan orang cerdas atau berpendidikan akan dapat memberikan kontribusi yang positif kepada Negara. Pendidikan nasional adalah usaha secara sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual, pengendalian diri, kecerdasan dan keterampilan yang diperlukan bagi dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Jannah, F (2013).

Pemerintah telah melakukan upaya untuk meningkatkan mutu pendidikan, yaitu dengan membuat peraturan perundang-undangan di antaranya UU N0. 20 Tahun 2003, dijelaskan bahwa yang mengatur sistem Pendidikan Nasional, memperbaiki kurikulum, meningkatkan kemampuan para pendidik, serta memperbaiki sarana dan prasarana penunjang pendidikan. Pendidikan merupakan pilar utama bagi kemajuan sebuah bangsa. Pendidikan menjadi unsur dasar dalam peningkatan sumber daya manusia. Sumber daya manusia tumbuh dan berkembang sesuai dengan kemampuan menalar dan pola pemikiran individu melalui proses pendidikan. Pendidikan dinilai sebagai sarana paling ideal untuk meningkatkan kualitas sumber

daya manusia sebagaimana fungsi dan tujuan pendidikan nasional. UU Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) Nomor 20 Tahun 2003 Bab II Pasal 3 yang berbunyi,

“Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, bahwa pembelajaran adalah proses interaksi pendidik dengan peserta didik dan sumber belajar yang berlangsung dalam suatu lingkungan belajar. Proses pembelajaran ditandai dengan adanya interaksi edukatif yang dilakukan untuk mencapai tujuan pembelajaran. Menurut Pane & Darwis Dasopang (2017) dalam pembelajaran, pendidik memfasilitasi peserta didik agar dapat belajar dengan baik. Dengan adanya interaksi tersebut maka akan menghasilkan proses pembelajaran yang efektif sebagaimana yang telah diharapkan. Dengan pembelajaran yang dilakukan di sekolah ini bertujuan untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran yang dilakukan di kelas antara pendidik dan peserta didik dapat menciptakan pembelajaran yang aktif serta dapat mengembangkan potensi peserta didik yang telah dimiliki. Pembelajaran yang aktif dan suasana belajar yang mendukung akan menciptakan hasil belajar yang maksimal sehingga dapat mencapai tujuan yang diharapkan dari UU Sisdiknas.

Hasil belajar merupakan suatu kompetensi atau kecakapan yang dapat dicapai oleh peserta didik setelah melalui kegiatan pembelajaran yang dirancang dan dilaksanakan oleh guru di suatu sekolah dan kelas tertentu. Hal ini mencakup pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang diperoleh oleh peserta didik selama berada dalam lingkungan pendidikan. Hasil belajar menjadi indikator penting dalam mengevaluasi efektivitas proses pembelajaran dan mencerminkan sejauh mana peserta didik telah mencapai tujuan pendidikan yang ditetapkan. Hasil belajar tidak

hanya mencakup aspek kognitif seperti pengetahuan dan pemahaman, tetapi juga melibatkan aspek afektif dan psikomotorik.

Hasil belajar umumnya diukur melalui metode evaluasi, seperti ujian, tugas, presentasi, proyek, dan penilaian lainnya. Evaluasi hasil belajar dapat bersifat formatif, yaitu untuk memberikan umpan balik dan membantu peserta didik meningkatkan kemampuan belajar mereka, atau bersifat sumatif, yaitu untuk memberikan penilaian akhir terhadap pencapaian peserta didik pada akhir suatu periode atau semester pembelajaran. Menurut Bloom, dalam Hakim, A. R., & Windayana, H. (2016) hasil belajar dalam rangka studi, dicapai melalui tiga komponen yaitu kognitif (pengetahuan), afektif (sikap) dan psikomotorik (keterampilan). Ketiga komponen ini saling terkait dan mempengaruhi satu sama lain. Pengetahuan membentuk dasar bagi pengembangan keterampilan, sementara keterampilan dan penerapan pengetahuan berkontribusi pada pembentukan sikap. Selain itu, sikap yang positif juga dapat memengaruhi kemauan dan motivasi peserta didik untuk terus belajar dan mengembangkan pengetahuan dan keterampilan mereka.

Berdasarkan hasil penelitian pendahuluan kepada guru mata pelajaran PPKn dan peserta didik di SMKN 1 Gunung Agung. Hasil belajar peserta didik belum mencapai hasil maksimal, dikarenakan guru mata pelajaran PPKn bukan berasal dari latar belakang PPKn melainkan dari Pendidikan Agama Islam hal ini dikarenakan tidak adanya guru yang berasal dari latar belakang PPKn, guru yang tidak memiliki latar belakang PPKn mungkin memiliki pemahaman yang kurang mendalam tentang konsep-konsep penting dalam PPKn, seperti nilai-nilai kewarganegaraan, demokrasi, hak asasi manusia, dan konstitusi. Hal ini dapat berdampak pada penjelasan yang tidak komprehensif kepada peserta didik. Sehingga hasil belajar peserta didik belum mencapai target maksimal hal ini bisa dilihat dari tabel dibawah ini:

Tabel 1.1 Daftar nilai hasil belajar kognitif peserta didik kelas XI SMKN 1 Gunung Agung Tahun Pelajaran 20223/2024

No	Kelas	KKM	Jumlah peserta didik	Nilai Rata-Rata
1.	XI TBSM A	75	34	70,2
2.	XI TBSM B	75	36	71,6
3.	XI TKJ A	75	36	69,5
4.	XI TKJ B	75	35	68,4
5.	XI TKJ C	75	36	69,3
6.	XI AKL A	75	35	72,8
7.	XI AKL B	75	35	68,5
Jumlah			247	70,1

Sumber: Diambil dari buku daftar nilai ulangan harian PPKn Semester Ganjil 2023/2024

Masih rendahnya hasil belajar peserta didik di atas di duga salah satunya disebabkan oleh model pembelajaran yang digunakan guru dalam proses pembelajaran. Kegiatan belajar mengajar selama ini yang terjadi adalah guru selalu menggunakan model pembelajaran yang konvensional dimana peserta didik memiliki kecenderungan kurang aktif. Banyak peserta didik yang tidak memperhatikan ketika guru menyampaikan materi, hal ini disebabkan karena guru menyampaikan materi secara monoton, sehingga peserta didik merasa jenuh. Pembelajaran ini bisa diganti dengan menggunakan model pembelajaran *Student Facilitator and Explaining* cocok untuk diterapkan pada saat proses pembelajaran berlangsung.

Upaya menghasilkan hasil belajar yang baik diperlukan metode pembelajaran yang efektif guna untuk mencapai hasil belajar yang aktif. Metode pembelajaran yang efektif untuk membantu peserta didik memahami materi dengan lebih baik, meningkatkan keterampilan kognitif, afektif dan psikomotorik. Salah satunya

metode *cooperative learning tipe student facilitator and explaining* karena metode ini berperan aktif kepada peserta didik dalam pembelajaran dan memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk berinteraksi dan dapat berbagi pengetahuan dengan anggota kelompok mereka. Menurut Kurniasih, (dalam Wulandari, E. 2020) tipe pembelajaran *student fasilitator and explaining* ini merupakan metode pembelajaran yang melatih peserta didik untuk dapat mempresentasikan ide tau gagasan mereka pada teman-temannya, metode pembelajaran ini akan relevan apabila peserta didik secara aktif ikut serta dalam merancang materi pembelajaran yang akan dipresentasikan. Berdasarkan pendapat tersebut dapat dipahami bahwa metode pembelajaran *Student Fasilitator and Explaining* (SFE) merupakan salah satu metode dari pembelajaran *Cooperative Learning* yang mampu memberikan kesempatan bagi peserta didik berperan aktif dalam proses pembelajaran dimana peserta didik belajar mempresentasikan ide, pendapat atau pemahaman mereka pada peserta didik lainnya.

Metode pembelajaran *Cooperative Learning Tipe Student Facilitator And Explaining* (SFE) memiliki kelebihan yang dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik yaitu keterlibatan aktif peserta didik. Dalam tipe pembelajaran ini, peserta didik diharuskan untuk menjadi fasilitator dan explainer dalam kelompok belajar. Mereka secara aktif terlibat dalam diskusi, berbagi ide, dan membantu teman sekelompoknya untuk memahami konsep pembelajaran. Keterlibatan aktif ini dapat meningkatkan motivasi belajar peserta didik dan mengurangi kebosanan, karena mereka memiliki peran yang aktif dalam proses pembelajaran.

Berdasarkan latar belakang diatas, maka peneliti mengambil judul pengaruh penggunaan metode *Cooperative Learning Tipe Student Facilitator And Explaining* (SFE) karena metode ini dipandang relevan dengan masalah diatas dalam rangka meminimalisir permasalahan tersebut. Metode *Cooperative Learning Tipe Student Facilitator And Explaining* (SFE) dapat meningkatkan daya serap peserta didik karena pembelajaran dilakukan dengan demonstrasi serta dapat mengetahui kemampuan peserta didik dalam menyampaikan ide atau gagasan.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, beberapa masalah dapat diidentifikasi adalah sebagai berikut

1. Masih rendahnya tingkat pemahaman peserta didik terhadap materi-materi PPKn
2. Guru PPKn bukan berasal dari latar belakang PPKn
3. Metode pembelajaran yang digunakan kurang tepat bagi peserta didik

1.3 Pembatasan Masalah

Aadapun batas masalah dalam penelitian ini adalah pengaruh pembelajaran *Cooperative Learning Tipe Student Facilitator And Explaining* Terhadap Hasil Belajar PPKn Kelas XI SMKN 1 Gunung Agung

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan paparan diatas maka dapat dikatakan permasalahan dalam penelitian adalah : “Masih banyaknya peserta didik kelas XI Semester Ganjil SMKN 1 Gunung Agung yang belum tuntas hasil belajar PPKn Tahun Ajaran 2023/2024”. Dari masalah diatas maka penulis merumuskan masalah : “Apakah ada pengaruh penggunaan metode *Cooperative Learning Tipe Student Facilitator And Explaining* (SFE) terhadap hasil belajar PPKn peserta didik kelas XI semester ganjil tahun ajaran 2023/2024”.

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, yang menjadi tujuan dalam penulisan ini adalah : “Untuk mengetahui pengaruh metode pembelajaran *cooperative learning tipe student facilitator and explaining* (SFE) terhadap hasil belajar PPKn peserta didik kelas XI semester ganjil tahun 2023/2024”.

1.6 Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan Secara Teoritis

Penelitian ini secara teoritis mengembangkan konsep ilmu pendidikan dalam kajian Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan yang berkaitan dengan metode pembelajaran pembelajaran yang kreatif dan inovatif serta dapat dijadikan sebagai sumber atau bahan referensi pembandingan bagi peneliti yang ingin mengkaji mengenai masalah yang relevan untuk mendukung perkembangan ilmu pengetahuan khususnya pada pelajaran PPKn.

2. Kegunaan Secara Praktis

a. Bagi Sekolah

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi sekolah dalam penyempurna metode pembelajaran PPKn guna referensi untuk mengembangkan atau menerapkan metode pembelajaran *Cooperative Learning Tipe Student Facilitator And Explaining* di kelas-kelas lain.

b. Bagi Pendidik

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan masukan pendidik untuk dapat menerapkan pembelajaran yang bervariasi sehingga dapat meningkatkan aktivitas belajar peserta didik dan memberikan informasi mengenai metode pembelajaran *Cooperative Learning Tipe Student Facilitator And Explaining* yang dapat digunakan dalam pembelajaran guna meningkatkan aktivitas belajar peserta didik.

c. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi peneliti dalam menambah wawasan, pengalaman, dan bekal yang berharga bagi peneliti sebagai calon pendidik yang profesional, terutama dalam memilih metode pembelajaran yang baik serta melaksanakan pembelajaran yang dapat meningkatkan aktivitas belajar peserta didik.

d. Bagi Peserta Didik

Penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi peserta didik sebagai bahan masukan kepada peserta didik untuk dapat lebih berpartisipasi aktif dalam

proses pembelajaran dan dapat memberikan pengalaman belajar yang berbeda, sehingga diharapkan mampu menarik perhatian peserta didik sehingga dapat meningkatkan aktivitas belajar peserta didik.

1.7 Ruang Lingkup Penelitian

1. Ilmu

Penelitian ini termasuk ke dalam ruang lingkup ilmu pendidikan khususnya Pembelajaran PPKn karena mengkaji penggunaan metode pembelajaran *cooperative learning tipe student facilitator and explaining* terhadap hasil belajar

2. Subjek Penelitian

Ruang lingkup subjek dalam penelitian ini ialah peserta didik kelas XI di SMKN 1 Gunung Agung

3. Objek Penelitian

Ruang lingkup objek dalam penelitian ini adalah Pengaruh Metode Pembelajaran *Cooperative Learning Tipe Student Facilitator And Explaining* Terhadap Hasil Belajar PPKn Peserta Didik Kelas XI SMKN 1 Gunung Agung

4. Tempat Penelitian

Ruang lingkup tempat dalam penelitian ini ialah SMKN 1 Gunung Agung, yang berlokasi di Jl. Diponegoro, Desa Marga Jaya, Kec. Gunung Agung, Kab. Tulang Bawang Barat.

5. Waktu Penelitian

Pelaksanaan penelitian ini dilakukan setelah dikeluarkannya surat izin penelitian pendahuluan oleh Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung Nomor : 6022/UN26.13/PN.01.00/2023

II. KAJIAN PUSTAKA

2.1 Deskripsi Teori

A. Metode Pembelajaran *Cooperative Learning Tipe Student Facilitator And Explaining (SFE)*

1. *Metode Cooverative Learning Tipe Student Facilitator And Explaining (SFE)*

Cooperative learning adalah sebuah metode pembelajaran di mana peserta didik bekerja sama dalam kelompok kecil untuk mencapai tujuan pembelajaran tertentu. Menurut Johnson. W. (2009) Salah satu tipe dari *cooperative learning* adalah student-facilitator. Dalam tipe ini, peserta didikan berperan sebagai *fasilitator* atau pemimpin kelompok, sementara peserta didik lainnya adalah anggota kelompok. Pada tipe *cooperative learning student-facilitator*, peran peserta didik/facilitator adalah untuk memimpin kelompok, mengatur diskusi, dan membantu anggota kelompok lainnya dalam memahami materi pelajaran. Peserta didik/facilitator juga bertanggung jawab untuk memastikan bahwa semua anggota kelompok terlibat aktif dalam proses pembelajaran. Ini adalah sebuah metode yang mempromosikan pembelajaran kolaboratif, di mana peserta didik tidak hanya mendapatkan pemahaman yang lebih baik tentang materi, tetapi juga mengembangkan keterampilan sosial, kepemimpinan, dan komunikasi yang kuat.

Sedangkan menurut Robert Slavin (2015). seorang ahli dalam bidang pembelajaran kooperatif, menyebutkan bahwa *cooperative learning tipe student facilitator* adalah salah satu metode pembelajaran kelompok di mana peserta didik berperan sebagai pemimpin atau tutor dalam mengajar materi kepada teman-teman mereka. Mereka memiliki tanggung jawab untuk membantu anggota kelompok lainnya dalam memahami konsep dan menjawab pertanyaan. Menurut Slavin, metode ini dapat meningkatkan

pemahaman peserta didik tentang materi dan mengembangkan keterampilan sosial mereka. Metode ini melibatkan peserta didik dalam peran aktif sebagai fasilitator dan penjelas dalam kelompok.

Hal ini sama halnya dengan pendapat Rodiyana, R. (2018) bahwa metode pembelajaran *Student Facilitator and Explaining* merupakan metode yang melatih peserta didik untuk dapat mempresentasikan ide atau gagasan mereka pada teman-temannya. Metode pembelajaran ini akan relevan apabila peserta didik secara aktif ikut serta dalam merancang materi pembelajaran yang akan di presentasikan. Metode pembelajaran *Student Facilitator and Explaining* ini merupakan salah satu metode pembelajaran yang dapat meningkatkan keaktifan, minat, motivasi dan kreativitas peserta didik serta merancang proses pembelajaran yang menarik dan menyenangkan. Metode ini menekankan pada keaktifan peserta didik dalam merubah dan memberikan pendapat kepada teman temannya dengan menggunakan cara dan bahasanya sendiri.

Berdasarkan pendapat para ahli diatas, dapat disimpulkan bahwa Metode pembelajaran *Student Facilitator and Explaining* merupakan metode pembelajaran dimana peserta didik belajar mempresentasikan ide atau pendapatnya pada rekan peserta didik lainnya. Metode pembelajaran ini efektif, dapat melatih peserta didik berbicara untuk menyampaikan ide/gagasan sendiri. Metode ini menekankan pada keaktifan peserta didik dalam merubah dan memberikan pendapat kepada teman-temannya dengan menggunakan cara dan bahasanya sendiri. Metode ini juga efektif dalam melatih peserta didik berbicara sehingga peserta didik tidak lagi hanya menjadi objek pembelajaran, tetapi juga sebagai subyek yang dapat mengalami, menemukan, mengkonstruksikan, dan memahami konsep dengan cara melakukan atau merubah benda, menggunakan indera mereka menjelajahi lingkungan, baik lingkungan berupa benda, tempat, serta peristiwa disekitar mereka.

2. Langkah-Langkah Pembelajaran *Coverative Learning Tipe Student Facilitator And Explaining*

Hanafiah (2012) menyatakan bahwa “*student facilitator and explaining*” adalah peserta didik mempresentasikan gagasan pada rekan peserta didik yang lainnya. Langkah-langkah yang dapat dilakukan dalam metode pembelajaran menurut hanafiah (2012) ini sebagai berikut :

- a. Guru menyampaikan kompetensi yang ingin dicapai
- b. Guru membagi peserta didik kedalam kelompok
- c. Salah satu peserta didik dari kelompoknya mempresentasikan masalah yang sedang dikaji
- d. Guru menyimpulkan gagasan dari peserta didik.
- e. Guru menerangkan materi yang disajikan saat itu.
- f. Penutup

Menurut Bau, F (2021) Langkah-langkah metode pembelajaran *Student Facilitator and Explaining* yaitu,

- a. Guru memberi salam kepada peserta didik
- b. Guru menyampaikan kompetensi apa yang akan dicapai peserta didik
- c. Mengaitkan materi dengan kehidupan sehari-hari
- d. Menyajikan materi
- e. Membagi peserta didik kedalam beberapa kelompok
- f. Memberi kesempatan peserta didik menjelaskan kepada peserta didik lain mengenai masalah yang sedang dikaji
- g. Menyimpulkan ide atau pendapat dari peserta didik,
- h. memberi tugas pada peserta didik
- i. mengucapkan salam penutup.

Menurut Mifathul Saputra, F. (2018) Menyatakan bahwa strategi *student facilitator and explaining* merupakan rangkai penyajian materi ajar yang diawali dengan penjelasan secara terbuka, memberi kesempatan peserta didik untuk menjelaskan kembali kepada rekan-rekannya, dan diakhiri dengan

penyampaian semua materi kepada peserta didik. Tahap-tahap *strategi student facilitator and explaining* (SFE) menurut Saputra, F. (2018) sebagai berikut :

- a. Guru menyampaikan kompetensi yang ingin dicapai
- b. Guru mendemonstrasikan atau menyajikan garis-garis besar materi pembelajaran.
- c. Guru memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menjelaskan kepada peserta didik lainnya, misalnya melalui bahan ajar atau media pembelajaran lainnya, hal ini bisa dilakukan dengan bergiliran atau acak.
- d. Guru menyimpulkan ide atau pendapat peserta didik.
- e. Guru menerangkan materi yang disajikan saat itu.
- f. Penutup

Metode pembelajaran ini efektif untuk melatih peserta didik berbicara dalam menyampaikan ide atau gagasan pendapatnya. Strategi pembelajaran ini memotivasi semua peserta didik untuk aktif dan memberikan kesempatan pada peserta didik untuk dapat memberikan penjelasan kepada peserta didik yang lainnya, serta dapat memuat pertanyaan dan mengemukakan pendapat.

Berdasarkan pendapat ahli diatas, dapat disimpulkan bahwa langkah pertama metode *cooperative learning tipe student facilitator and explaining* adalah peserta didik dipilih untuk berperan sebagai pemimpin dalam kelompok. Ini bisa dilakukan dengan berbagai metode, seperti pemilihan acak, berdasarkan kriteria tertentu, atau melalui suka relawan. Kemudian, peserta didik dibagi menjadi kelompok kecil, dengan anggota yang beragam dalam hal latar belakang dan kemampuan. Tujuan pembelajaran yang jelas dijelaskan kepada seluruh kelompok agar semua anggota memahami arah pembelajaran yang diinginkan. Peran masing-masing anggota kelompok ditentukan dengan jelas. Peserta didik/facilitator bertanggung jawab untuk mempersiapkan materi yang akan dijelaskan dan kemudian mempresentasikannya kepada anggota kelompok. Presentasi ini harus dilakukan dengan cara yang jelas dan sistematis. Selanjutnya, anggota kelompok lainnya berpartisipasi dalam diskusi dan tanya jawab tentang materi yang telah dipresentasikan. Peserta

didik atau fasilitator harus memfasilitasi diskusi ini dan memastikan partisipasi aktif dari semua anggota. Setelah diskusi, umpan balik diberikan terhadap presentasi peserta didik atau fasilitator dan diskusi yang telah dilakukan. Ini membantu peserta didik atau fasilitator untuk memperbaiki keterampilan mereka dan juga memberikan pengakuan kepada anggota kelompok atas kontribusi mereka. Opsional, ada kemungkinan rotasi peran peserta didik atau fasilitator dalam beberapa kasus, sehingga semua anggota kelompok memiliki kesempatan untuk berperan sebagai pemimpin dan menjelaskan materi. Terakhir, kelompok melakukan refleksi bersama tentang apa yang telah mereka pelajari dan bagaimana proses pembelajaran tersebut berjalan. Hal ini membantu memperkuat pemahaman mereka tentang materi dan metode pembelajaran kooperatif ini. Dengan mengikuti langkah-langkah ini, cooperative learning tipe student facilitator and explaining memungkinkan peserta didik untuk berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran dan mengembangkan keterampilan komunikasi serta kepemimpinan mereka

3. Kelebihan dan kelemahan Metode *Cooperative Learning Tipe Student Facilitator And Explaining (SFE)*

Febriani, F. (2018) mengatakan, metode *student facilitator and explaining* mempunyai kelebihan dan kekurangan sebagai berikut:

Kelebihan:

- a. Materi yang disampaikan lebih jelas dan konkrit.
- b. Dapat meningkatkan daya serap peserta didik karena pembelajaran dilakukan dengan demonstrasi.
- c. Melatih peserta didik untuk menjadi guru karena peserta didik diberikan kesempatan untuk mengulangi penjelasan guru yang telah dia dengar.
- d. Memacu motivasi peserta didik untuk menjadi yang terbaik dalam menjelaskan materi ajar.
- e. Mengetahui kemampuan peserta didik dalam menyampaikan ide atau gagasan.

Kelemahan:

- a. Peserta didik yang malu tidak mau mendemonstrasikan apa yang diperintahkan oleh guru kepadanya atau banyak peserta didik yang kurang aktif.
- b. Tidak semua peserta didik memiliki kesempatan yang sama untuk melakukannya atau menjelaskan kembali kepada teman-temannya karena keterbatasan waktu pembelajaran.
- c. Adanya pendapat yang sama sehingga hanya sebagian saja yang terampil.
- d. Tidak mudah bagi peserta didik untuk membuat peta konsep atau menerangkan materi ajar secara singkat.
- e. Pengelolaan kelas yang masih sulit

Kelebihan dan kelemahan dari *student facilitator and explaining* (SFE) menurut Mifathul Huda dalam (Noor, A. F., & Saputra, F. (2018) Kelebihan strategi SFE antara lain :

Kelebihan:

- a. Memuat materi yang disampaikan lebih jelas dan konkret.
- b. Meningkatkan daya serap peserta didik karena pembelajaran dilakukan dengan demonstrasi.
- c. Melatih peserta didik untuk menjadi guru, karena peserta didik diberikan kesempatan untuk mengulangi penjelasan guru yang telah didengar.
- d. Mengetahui kemampuan peserta didik dalam menyampaikan ide atau gagasan.

Kelemahan:

- a. Peserta didik pemalu sering kali sulit dalam mendemonstrasikan atau menyampaikan materi apa yang disampaikan oleh guru.
- b. Tidak semua peserta didik memiliki kesempatan yang sama untuk melakukannya (menjelaskan kembali kepada teman-temannya karena keterbatasan waktu pembelajaran)

Muslim, S. R. (2015) mengatakan ada beberapa kelebihan dan kelemahan model pembelajaran *Student Facilitator and Explaining* yaitu sebagai berikut.

Kelebihan:

- a. Peserta didik dituntun untuk belajar menerangkan kepada peserta didik lain sehingga ide-ide atau pendapat dan pemahaman materi yang sedang dipelajari lebih berkembang, serta mendapatkan respon atau umpan balik dari peserta didik yang lainnya.
- b. Peserta didik menjadi lebih aktif selama proses pembelajaran berlangsung.
- c. Peserta didik lebih dapat memahami materi dengan mudah karena dituntut untuk mengeluarkan ide-ide yang ada dipikirannya.
- d. Melatih rasa percaya diri peserta didik dalam mengeluarkan ide atau pendapat. Mengembangkan kemampuan peserta didik berkomunikasi dengan peserta didik lainnya ketika proses pembelajaran berlangsung.

Kelemahan:

- a. Banyak peserta didik yang kurang aktif, sehingga hanya peserta didik yang pandai saja yang berani tampil dalam mengeluarkan ide atau pendapat.
- b. Sebagian besar peserta didik memiliki pendapat yang sama dalam mengeluarkan setiap ide atau pendapat, sehingga peserta didik yang tampil ke depan sedikit.
- c. Guru kesulitan dalam mengelola kelas karena membutuhkan waktu yang lama ketika mengarahkan peserta didik untuk mengembangkan kemampuannya dalam mengeluarkan ide atau gagasan tentang materi yang sedang dipelajari.

Berdasarkan pendapat diatas, dengan kelemahan dan kelebihan metode *cooperative learning tipe student facilitator and explaining* (SFE) ini peneliti harus mempersiapkan metode pembelajaran agar peserta didik belajar dengan kondusif dan mengajarkan lebih aktif bagi peserta didik yang kurang aktif, peneliti akan selalu memberikan motivasi ataupun dorongan kepada peserta didik yang kurang aktif, sehingga ada dorongan kepada peserta didik untuk

memberanikan diri berbicara ataupun mempresentasikan materi dari kelompoknya kepada peserta didik lainnya.

B. Hasil Belajar

1. Teori Belajar

Gusnarib, G. (2021) mengatakan belajar merupakan kegiatan yang dilakukan dengan sengaja atau tidak sengaja oleh setiap individu, sehingga terjadi perubahan dari yang tidak tahu menjadi tahu, dari yang tidak bisa berjalan menjadi bisa berjalan, tidak dapat membaca menjadi dapat membaca dan sebagainya. Belajar adalah suatu proses perubahan individu yang berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya ke arah yang baik maupun tidak baik. Belajar setiap orang dapat dilakukan dengan cara berbeda. Ada belajar dengan cara melihat, menemukan dan juga meniru. Karena melalui belajar seseorang akan mengalami pertumbuhan, perkembangan dan perubahan dalam dirinya baik secara psikis maupun fisik. Teori belajar mengacu pada seperangkat pernyataan umum yang digunakan untuk menggambarkan realitas pembelajaran. Ada banyak teori belajar dalam pendidikan. Dalam kesempatan ini akan membahas tentang 3 teori belajar yaitu teori belajar behavioristik, teori belajar kognitif dan teori belajar humanistik.

1) Teori belajar behavioristik

Nahar, N. I. (2016) mengatakan teori belajar behavioristik merupakan teori belajar yang lebih mengutamakan pada perubahan tingkah laku peserta didik sebagai akibat adanya stimulus dan respon. Dengan kata lain, belajar merupakan bentuk perubahan yang dialami peserta didik dalam hal kemampuannya yang bertujuan merubah tingkah laku dengan cara interaksi antara stimulus dan respon. Dengan demikian, teori belajar behavioristik lebih memfokuskan untuk mengembangkan tingkah laku peserta didik ke arah yang lebih baik.

Mursyidi, W. (2019) mengatakan teori belajar behavioristik adalah teori belajar yang menekankan pada tingkah laku manusia sebagai akibat dari interaksi stimulus dan respon. Teori belajar behavioristik berpengaruh terhadap pengembangan teori pendidikan dan pembelajaran yang dikenal dengan aliran behavioristik. Aliran ini berpendapat bahwa belajar merupakan model hubungan stimulus dan respon dari peserta didik yang belajar sebagai individu yang pasif. Respon atau perilaku tertentu muncul akibat adanya metode pembiasaan dan pelatihan. Belajar menurut aliran behavioristik adalah pembentukan asosiasi antara kesan yang ditangkap panca indra dengan kecenderungan untuk bertindak atau sebagai hasil dari hubungan stimulus dan respon. Dengan demikian apa saja yang diberikan oleh guru dan apa saja yang dihasilkan oleh peserta didik semuanya harus dapat diamati dan diukur dengan tujuan untuk melihat terjadinya perubahan tingkah laku.

Menurut Maydiantoro, A. (2022) Teori belajar behavioristik dikenal juga dengan teori belajar perilaku, karena analisis yang dilakukan pada perilaku yang tampak, dapat diukur, dilukiskan dan diramalkan. Belajar merupakan perubahan perilaku manusia yang disebabkan karena pengaruh lingkungannya. Behaviorisme hanya ingin mengetahui bagaimana perilaku individu yang belajar dikendalikan oleh faktor-faktor lingkungan, artinya lebih menekankan pada tingkah laku manusia. Teori ini memandang individu sebagai makhluk reaktif yang memberi respon terhadap lingkungannya

2) Teori Belajar Kognitif

Wisman, Y. (2020) mengatakan teori belajar kognitif adalah teori belajar yang lebih mengutamakan proses pembelajarannya dibandingkan dengan hasil yang dicapai. Teori belajar kognitif adalah teori belajar yang paling banyak digunakan di Indonesia. Teori ini merupakan kritik dari teori-teori yang telah ada sebelumnya seperti teori behavioristik, para tokoh

kognitivisme kurang setuju bahwa belajar hanya proses antara stimulus dan respons yang tersusun secara mekanistik. Yang terpenting di dalam teori kognitif adalah *insight* atau pemahaman terhadap situasi yang ada di lingkungan sehingga individu mampu memecahkan permasalahan yang dihadapinya dan juga bagaimana individu berpikir (*thinking*).

Anidar, J. (2017) mengatakan teori belajar kognitif adalah pendekatan dalam psikologi yang menekankan peran proses kognitif atau mental dalam pembelajaran. Teori ini mencakup konsep pemrosesan informasi, skema, asimilasi, akomodasi, memori, pemecahan masalah, pemahaman, konstruktivisme, dan metakognisi. Ini berfokus pada bagaimana individu mengolah, menyimpan, dan mengambil informasi, serta bagaimana pemikiran, memori, dan pemahaman memengaruhi proses belajar. Teori ini telah berperan penting dalam pengembangan strategi pembelajaran yang lebih efektif dan pemahaman tentang bagaimana manusia memproses informasi dan membangun pemahaman mereka tentang dunia.

3) Teori Belajar Humanistik

Suprobo, N. (2008) teori belajar humanistik adalah pendekatan dalam psikologi dan pendidikan yang menekankan pengembangan individu secara penuh, motivasi intrinsik, kemandirian dalam pembelajaran, dan pemahaman terhadap pengalaman subjektif. Konsep utama dalam teori ini mencakup aktualisasi diri, konsep diri, motivasi intrinsik, kemandirian, pendekatan holistik, metode pendidikan interaktif, pengalaman pribadi, dan peran guru sebagai fasilitator. Teori ini menyoroti pentingnya pertumbuhan pribadi, motivasi, dan pengembangan potensi individu dalam proses pembelajaran. Teori humanistik sangat mementingkan isi yang dipelajari daripada proses belajar itu sendiri. Teori belajar ini lebih banyak berbicara tentang

konsep-konsep pendidikan untuk membentuk manusia yang dicita-citakan, serta tentang proses belajar dalam bentuknya yang paling ideal.

Berdasarkan pendapat diatas, dapat disimpulkan bahwa teori belajar adalah pandangan atau kerangka kerja yang menjelaskan bagaimana manusia memperoleh pengetahuan, keterampilan, atau mengalami perubahan perilaku melalui pengalaman dan interaksi dengan lingkungan. Teori belajar behavioristik menekankan pengamatan perilaku yang dapat diamati dan diukur serta menghubungkan perilaku dengan lingkungan eksternal. Teori belajar kognitif menyoroti peran proses mental seperti pemikiran, pemrosesan informasi, dan pemahaman dalam pembelajaran. Sementara itu, teori belajar humanistik fokus pada pengembangan penuh potensi individu, motivasi intrinsik, dan pemahaman terhadap pengalaman subjektif. Masing-masing teori memiliki pendekatan unik terhadap pembelajaran, dari penguatan perilaku dalam teori behavioristik, pemrosesan informasi dalam teori kognitif, hingga pertumbuhan pribadi dan motivasi dalam teori humanistik. Semua teori ini memiliki dampak yang signifikan dalam pemahaman tentang bagaimana manusia belajar dan berkembang dalam berbagai konteks pendidikan dan psikologi.

2. Pengertian Hasil Belajar

Pendidikan adalah usaha sadar untuk mengembangkan kepribadian dan kemampuan manusia, baik diperoleh dari suatu lembaga sekolah maupun diluar sekolah. Pembelajaran merupakan suatu interaksi atau hubungan timbal balik antara peserta didik dengan guru dan antara peserta didik dengan peserta didik dalam proses pembelajaran.

Robert Gagne (2018) mengatakan hasil belajar adalah hasil yang dicapai dari proses belajar mengajar sesuai dengan tujuan pendidikan hasil belajar diukur sesuai dengan tujuan pendidikan sehingga tujuan pembelajaran sesuai dengan tujuan pembelajaran.

Hal ini juga selaras dengan Fimansyah, D. (2015) mengemukakan bahwa hasil belajar merupakan suatu kompetensi atau kecakapan yang dapat dicapai oleh peserta didik setelah melalui kegiatan pembelajaran yang dirancang dan dilaksanakan oleh guru di suatu sekolah dan kelas tertentu. Hal ini mencakup pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang diperoleh oleh peserta didik selama berada dalam lingkungan pendidikan. Hasil belajar menjadi indikator penting dalam mengevaluasi efektivitas proses pembelajaran dan mencerminkan sejauh mana peserta didik telah mencapai tujuan pendidikan yang ditetapkan.

Menurut Gagne, dalam Nurrita, T. (2018) hasil belajar tidak hanya mencakup aspek kognitif seperti pengetahuan dan pemahaman, tetapi juga melibatkan aspek afektif dan psikomotorik. Gagne (2018). Mengatakan hasil belajar afektif mencakup perubahan sikap dan nilai-nilai peserta didik, sementara hasil belajar psikomotorik mencakup penguasaan keterampilan fisik dan praktek. Jadi, hasil belajar menurut Gagne adalah kemampuan atau perubahan yang dapat diamati pada peserta didik sebagai hasil dari proses pembelajaran yang mereka ikuti. Proses pembelajaran tersebut meliputi interaksi dengan materi, guru, lingkungan, dan pengalaman belajar lainnya.

Berdasarkan pendapat diatas, dapat disimpulkan bahwa hasil belajar merupakan hasil yang diberikan kepada peserta didik berupa penilaian setelah mengikuti proses pembelajaran dengan menilai pengetahuan, sikap, ketrampilan pada diri peserta didik dengan adanya perubahan tingkah laku. Dengan belajar diharapkan peserta didik ada perubahan tingkah laku yang tak tahu, dari yang belum baik menjadi baik atau dari yang belum mengerti menjadi mengerti. Dimana perubahan itu bersifat relatif, baik perubahan yang diperoleh dari guru, atau belajar sendiri maupun dari sesama teman.

3. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Robert Gagne (2018) terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi hasil belajar, yakni meliputi :

a. Faktor internal

Merupakan faktor yang timbul dari peserta didik itu sendiri, yang sifatnya :

- 1) Sikologi seperti : intelegensi, kemauan, minat, sikap dan perhatian.
- 2) Aktor biologis yaitu keadaan lelah, cacat badan, kurang pendengaran dan lainnya.

b. Faktor eksternal

Merupakan faktor yang timbul dari luar diri anak, seperti yang berasal dari:

- 1) Faktor lingkungan sekitar, yang meliputi interaksi guru dengan peserta didik, cara penyajian bahan pelajaran, kurikulum, pelaksanaan, disiplin, metode pembelajaran dan tugas pokok.
- 2) Faktor lingkungan keluarga, yang meliputi cara mendidik anak, suasana keluarga, perhatian orang tua, interaksi sosial, latar belakang kebudayaan dan lainnya.

Angraini, W. D. (2016) mengatakan faktor faktor yang mempengaruhi hasil belajar yaitu:

a. Faktor internal

yang mempengaruhi hasil belajar terdiri dari

- 1) Minat
- 2) Motivasi
- 3) perhatian belajar
- 4) kesiapan belajar

b. faktor eksternal yang terdiri dari

- 1) metode guru mengajar
- 2) ruang kelas (fasilitas)
- 3) teman bergaul.

Simbolon, N. (2014) mengatakan faktor-faktor yang memengaruhi hasil belajar peserta didik dapat dibagi menjadi dua kategori utama: faktor internal (internal) yang ada dalam diri peserta didik dan faktor eksternal (eksternal) yang berasal dari luar diri peserta didik. Berikut adalah beberapa contoh faktor internal dan eksternal peserta didik:

a. Internal

- 1) Motivasi: Tingkat motivasi peserta didik untuk belajar dan mencapai tujuan akademik mereka adalah faktor internal penting. Peserta didik yang termotivasi secara intrinsik, yaitu memiliki motivasi dari dalam diri mereka sendiri, cenderung belajar dengan lebih baik.
- 2) Kemampuan Kognitif: Kemampuan intelektual, seperti pemahaman konsep, daya ingat, pemecahan masalah, dan kemampuan berpikir kritis, adalah faktor internal yang memengaruhi sejauh mana peserta didik dapat memahami dan menguasai materi pelajaran.
- 3) Gaya Belajar: Setiap peserta didik memiliki gaya belajar yang unik, seperti visual, auditori, atau kinestetik. Pemahaman gaya belajar individu dapat membantu peserta didik belajar lebih efektif.

b. Eksternal

- 1) Metode Pengajaran: Cara guru mengajar dan menyampaikan materi pelajaran dapat memengaruhi hasil belajar peserta didik. Metode yang interaktif, inovatif, dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik cenderung lebih efektif.
- 2) Lingkungan Belajar: Suasana di kelas, fasilitas fisik, dan sumber daya di sekolah, seperti perpustakaan atau laboratorium, dapat memengaruhi hasil belajar peserta didik. Lingkungan yang mendukung pembelajaran dapat meningkatkan motivasi dan keterlibatan peserta didik.
- 3) Penggunaan Teknologi Pendidikan: Integrasi teknologi dalam pembelajaran, seperti komputer atau perangkat mobile, serta akses ke

sumber daya online, dapat memengaruhi cara peserta didik belajar dan meraih informasi.

- 4) Kurikulum dan Materi Pelajaran: Desain kurikulum dan materi pelajaran yang relevan, menantang, dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik dapat meningkatkan pemahaman dan minat mereka dalam belajar

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa Hasil belajar dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk motivasi peserta didik, metode pengajaran, lingkungan belajar, kemampuan belajar peserta didik, motivasi diri, dukungan sosial, kesehatan mental, teknologi pembelajaran, dan banyak faktor lainnya. Setiap individu dapat dipengaruhi oleh kombinasi faktor-faktor ini, dan pengalaman belajar setiap peserta didik unik. Penting untuk memahami bahwa faktor-faktor ini dapat berinteraksi satu sama lain dan bahwa hasil belajar juga dipengaruhi oleh tujuan belajar dan jenis evaluasi yang digunakan dalam proses pembelajaran. Penggunaan metode *cooperative learning tipe student facilitator and explaining* (SFE) merupakan komponen penting dalam membantu guru dan peserta didik dalam membantu guru dan peserta didik untuk meningkatkan interaksi pembelajaran yang dapat mempengaruhi hasil belajar.

4. Macam-Macam Hasil Belajar

Macam-macam hasil belajar sebagai berikut:

1. Pemahaman Konsep

Pemahaman menurut Bloom, O. (2021) diartikan sebagai kemampuan untuk menyerap arti dari materi atau bahan yang dipelajari. Pemahaman menurut Bloom ini adalah seberapa besar peserta didik dapat menerima, menyerap, dan memahami pelajaran yang diberikan oleh guru kepada peserta didik, atau sejauh mana peserta didik dapat memahami serta mengerti apa yang ia baca, yang ia lihat, yang ia alami, yang ia rasakan berupa hasil penelitian atau observasi langsung yang ia lakukan.

Menurut Dorothy J. Skeel dalam Nursid Sumaatmadja, (2007) konsep merupakan sesuatu yang tergambar dalam pikiran, suatu pemikiran, gagasan, atau suatu pengertian. Jadi konsep ini merupakan sesuatu yang telah melekat dalam hati seseorang dan tergambar dalam pikiran, gagasan, atau suatu pengertian. Orang yang telah memiliki konsep, berarti orang tersebut telah memiliki pemahaman yang jelas tentang suatu konsep atau citra mental tentang sesuatu. Sesuatu tersebut dapat berupa objek konkret ataupun gagasan yang abstrak. Rodiyana, R. (2018) menyatakan pemahaman konsep adalah kemampuan menangkap pengertian-pengertian seperti mampu mengungkapkan suatu materi yang disajikan ke dalam bentuk yang lebih dipahami, mampu memberikan interpretasi dan mampu mengaplikasikannya.

2. Keterampilan Proses

Lestari, I. (2018) mengemukakan bahwa keterampilan proses merupakan keterampilan yang mengarah kepada pembangunan kemampuan mental, fisik, dan sosial yang mendasar sebagai penggerak kemampuan yang lebih tinggi dalam diri individu peserta didik. Keterampilan berarti kemampuan menggunakan pikiran, nalar, dan perbuatan secara efektif dan efisien untuk mencapai suatu hasil tertentu, termasuk kreativitasnya.

3. Sikap

Menurut Lange dalam Azwar, (2020) sikap tidak hanya merupakan aspek mental semata, melainkan mencakup aspek respons fisik. Azwar mengungkapkan tentang struktur sikap terdiri atas tiga komponen yang saling menunjang, yaitu: komponen kognitif, afektif, dan psikomotorik

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa hasil belajar mencakup beragam pencapaian yang dapat dicapai peserta didik setelah terlibat dalam proses pembelajaran. Ini termasuk pemahaman konsep, keterampilan berpikir kritis, kemampuan problem solving, penguasaan keterampilan praktis, pengembangan kreativitas, keterampilan sosial, pemahaman budaya dan nilai, pengembangan sikap positif, prestasi akademik, pengembangan karir, pemahaman lingkungan, dan pengembangan

identitas pribadi. Setiap mata pelajaran dan tingkat pendidikan memiliki hasil belajar yang berbeda, dan tujuan pendidikan adalah mengembangkan sejumlah hasil belajar yang relevan untuk perkembangan peserta didik.

5. Jenis-Jenis Hasil Belajar

Menurut Robert Gagne (2018). berpendapat bahwa taksonomi (pengelompokan) tujuan pendidikan itu harus senantiasa mengacu kepada tiga jenis domain yang melekat pada diri peserta didik, yaitu:

1. Ranah Kognitif

Ranah kognitif adalah ranah mencakup kegiatan mental (otak). Menurut Gagne (2018) mengatakan segala upaya yang menyangkut aktivitas otak adalah termasuk dalam ranah kognitif. Dalam ranah kognitif itu terdapat enam jenjang proses berfikir, mulai dari jenjang terendah sampai dengan jenjang yang paling tinggi. Keenam jenjang dimaksud adalah pengetahuan, hafalan dan ingatan, pemahaman, penerapan, analisis, sintesis, dan penilaian. Kedua aspek pertama disebut kognitif tingkat rendah dan keempat aspek berikutnya termasuk kognitif tingkat tinggi.

- a. Pengetahuan (*knowledge*) adalah kemampuan seseorang untuk mengingat-ingat kembali (*recall*) atau mengenali kembali tentang nama, istilah, ide, gejala, rumus-rumus, dan sebagainya.
- b. Pemahaman (*comprehension*) adalah kemampuan seseorang untuk mengerti dan memahami sesuatu setelah sesuatu itu diketahui dan diingat.
- c. Penerapan atau aplikasi (*aplication*) adalah kesanggupan seseorang untuk menerangkan atau menggunakan ide-ide umum, tata cara, ataupun metode-metode, prinsip-prinsip, rumus-rumus, teori-teori dan sebagainya, dalam situasi yang kongkrit.
- d. Analisis (*analysis*) adalah kemampuan seseorang untuk merinci atau menguraikan suatu bahan atau keadaan menurut bagian-bagian dan faktor-faktor yang satu dengan faktor yang lain.

- e. Sistensis (*syntensis*) adalah suatu proses yang memadukan bagian-bagian atau unsur-unsur secara logis sehingga menjelma menjadi suatu pola yang berstruktur atau berbentuk pola baru.
- f. Penilaian (*evaluation*) adalah jenjang paling tinggi dalam ranah kognitif. Penilaian atau evaluasi merupakan kemampuan seseorang untuk membuat pertimbangan terhadap suatu situasi, nilai atau ide.

2. Ranah Afektif

Menurut Gagne (2018) ranah *afektif* adalah ranah yang berkaitan dengan sikap dan nilai. Gagne (2018) membagi dalam lima jenjang yaitu, menerima/memperhatikan, menanggapi, menilai/menghargai, mengatur/mengorganisasikan, karakterisasi dengan suatu nilai atau kompleks nilai

- a. Menerima (*receiving*) yaitu kepekaan seseorang dalam menerima rangsangan dari luar yang datang kepada dirinya dalam bentuk masalah, situasi, gejala, dan lain-lain.
- b. Menanggapi (*responding*) yaitu kemampuan yang dimiliki seseorang untuk mengikut sertakan dirinya secara aktif dalam fenomena tertentu dan membuat reaksi terhadapnya dengan salah satu cara.
- c. Menghargai (*valuing*) yaitu memberikan nilai atau penghargaan terhadap suatu kegiatan atau obyek, sehingga apabila kegiatan itu tidak dikerjakan akan membawa kerugian. Dalam kaitannya dengan proses belajar mengajar, peserta didik tidak hanya menerima nilai yang diajarkan tetapi mereka telah berkemampuan untuk menilai konsep atau fenomena, yaitu baik atau buruk.
- d. Mengorganisasikan (*organization*) yaitu mempertemukan perbedaan nilai sehingga terbentuk nilai baru yang lebih universal, yang membawa pada perbaikan umum. Mengorganisasikan merupakan pengembangan diri dari nilai kedalam suatu sistem organisasi, termasuk didalamnya hubungan satu nilai dengan nilai lain, pemantapan dan prioritas yang dimilikinya.

- e. Karakterisasi (*characterization*) yaitu keterpaduan semua sistem yang telah dimiliki seseorang yang mempengaruhi pola kepribadian dan tingkah lakunya.

3. Ranah Psikomotorik

Gagne (2018) ranah psikomotor adalah ranah yang berkaitan dengan keterampilan (*skill*) atau kemampuan bertindak setelah seseorang menerima pengalaman belajar tertentu. Menurut Gagne (2018) ada enam tingkatan keterampilan yaitu:

- a. Gerakan refleks (keterampilan pada gerakan yang tidak sadar)
- b. Keterampilan pada gerakan-gerakan dasar
- c. Kemampuan perseptual, termasuk di dalamnya membedakan visual, membedakan auditif, motoris, dan lain-lain.
- d. Kemampuan di bidang fisik, misalnya kekuatan, keharmonisan, dan ketepatan.
- e. Gerakan-gerakan skill, mulai ketrampilan sederhana sampai pada keterampilan kompleks.
- f. Kemampuan yang berkenaan dengan komunikasi seperti gerakan ekspresif dan interpretatif.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa hasil belajar merujuk pada pencapaian peserta didik yang mencakup pemahaman, keterampilan, sikap, dan perkembangan individu selama proses pendidikan. Terdapat berbagai jenis hasil belajar yang beragam, yang mencerminkan fokus yang berbeda dalam pendidikan. Hasil belajar kognitif melibatkan pemahaman konsep dan pengetahuan yang diperoleh peserta didik dalam mata pelajaran tertentu. Ini bisa diukur dengan tes dan penilaian pengetahuan. Hasil belajar afektif berkaitan dengan perubahan dalam sikap, nilai, dan sikap peserta didik. Ini mencakup perkembangan etika, empati, dan penghargaan terhadap keanekaragaman budaya. Hasil belajar psikomotor melibatkan pengembangan keterampilan fisik atau motorik. Ini mencakup kemampuan peserta didik

dalam melaksanakan tugas-tugas fisik, seperti bermain musik atau melakukan eksperimen. Selain itu, hasil belajar mencakup kemampuan berpikir kritis, kemampuan pemecahan masalah, keterampilan sosial, persiapan karir, kesadaran lingkungan, pengembangan identitas pribadi, dan pemahaman budaya. Semua jenis hasil belajar ini memiliki nilai penting dalam membentuk peserta didik secara holistik dan mempersiapkan mereka untuk sukses dalam berbagai aspek kehidupan. Pendidikan bertujuan untuk mengembangkan berbagai jenis hasil belajar ini untuk menciptakan individu yang terampil, berpengetahuan, beretika, dan siap menghadapi tantangan dunia yang kompleks.

6. Kriteria Hasil Belajar

Supriyanto, B. (2014) mengatakan kriteria hasil belajar merujuk pada standar atau pedoman yang digunakan untuk menilai atau mengukur sejauh mana peserta didik telah mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Dalam konteks pendidikan, kriteria hasil belajar sangat penting karena memungkinkan pendidik untuk mengevaluasi prestasi peserta didik secara objektif dan memastikan bahwa tujuan pembelajaran tercapai. Kriteria hasil belajar dapat berupa deskripsi yang jelas tentang apa yang diharapkan dari peserta didik dalam hal pemahaman konsep, penguasaan keterampilan, atau perkembangan sikap. Hal ini mencakup informasi tentang tingkat pengetahuan yang harus dimiliki peserta didik, tingkat keterampilan yang harus mereka kuasai, atau tanda-tanda yang menunjukkan perubahan sikap atau perilaku yang diharapkan. Kriteria hasil belajar juga dapat mencakup skala penilaian atau rubrik yang digunakan untuk memberikan penilaian atau penilaian yang sesuai terhadap pencapaian peserta didik. Rubrik ini membantu pendidik dan peserta didik untuk memahami tingkat kualitas yang diharapkan dalam hasil belajar.

Menurut Robert Gagne, (2018) kriteria hasil belajar adalah standar atau ukuran yang digunakan untuk menilai sejauh mana peserta didik telah

mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Kriteria ini membantu mengukur tingkat keberhasilan peserta didik dalam memahami, menguasai, dan menerapkan materi pelajaran serta keterampilan yang dipelajari selama proses pembelajaran.

Kriteria hasil belajar dapat diarahkan atau diklasifikasikan ke dalam tiga ranah berbeda, yang dikenal sebagai tiga domain pembelajaran atau taksonomi pendidikan. Ketiga ranah ini adalah:

1. Ranah Kognitif, berkaitan dengan pengetahuan dan pemahaman intelektual. Di dalam ranah ini, kriteria hasil belajar lebih berfokus pada kemampuan kognitif atau mental peserta didik dalam memahami, mengingat, dan mengaplikasikan informasi.
2. Ranah Afektif, berhubungan dengan sikap, nilai, dan perilaku peserta didik. Kriteria hasil belajar dalam ranah ini menilai sikap peserta didik terhadap suatu materi pelajaran, kecenderungan untuk berperilaku dengan cara tertentu, dan nilai-nilai yang dipegang.
3. Ranah Psikomotorik, berfokus pada kemampuan fisik dan keterampilan praktis. Kriteria hasil belajar dalam ranah ini menilai sejauh mana peserta didik mampu menggunakan keterampilan fisik atau keterampilan praktis yang telah dipelajari.

Gazali, R. Y. (2016) mengatakan kriteria ketuntasan hasil belajar adalah pedoman yang digunakan untuk menentukan apakah peserta didik atau kelas telah berhasil mencapai tujuan pembelajaran. Ada dua kriteria yang digunakan: satu untuk menilai prestasi individual peserta didik, yaitu mencapai atau melebihi nilai 75 (sesuai dengan KKM sekolah), dan satu untuk menilai kelas secara keseluruhan, yaitu lebih dari 85% peserta didik dalam kelas tersebut memenuhi kriteria ketuntasan hasil belajar. Kriteria ini membantu mengevaluasi pencapaian tujuan pembelajaran dan digunakan sebagai panduan dalam menilai prestasi peserta didik serta efektivitas proses pembelajaran.

Berdasarkan pendapat diatas, dapat disimpulkan bahwa kriteria hasil belajar adalah pedoman atau standar yang digunakan dalam pendidikan untuk mengukur sejauh mana peserta didik telah mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Hasil belajar berperan sebagai tolok ukur yang digunakan oleh pendidik untuk mengevaluasi pencapaian peserta didik. Kriteria ini dapat berupa deskripsi yang rinci tentang apa yang diharapkan dari peserta didik dalam hal pemahaman konsep, penguasaan keterampilan, atau perkembangan sikap. Kriteria hasil belajar membantu menjelaskan secara konkret apa yang diharapkan dari peserta didik dalam suatu pembelajaran. Kriteria hasil belajar juga dapat mencakup rubrik atau skala penilaian yang memberikan panduan lebih terinci tentang berbagai tingkat pencapaian yang dapat dicapai peserta didik. Rubrik ini membantu dalam memberikan penilaian yang lebih objektif dan terperinci terhadap kinerja peserta didik. Penting untuk merumuskan kriteria hasil belajar yang jelas, terukur, dan relevan dengan tujuan pembelajaran. Kriteria hasil belajar membantu dalam proses evaluasi yang adil dan transparan serta memberikan peserta didik pemahaman yang lebih baik tentang apa yang diharapkan dari guru dalam proses pembelajaran. Dengan kata lain, kriteria hasil belajar membantu menciptakan arah yang jelas dan sistematis dalam penilaian prestasi peserta didik.

2.2 Kajian Penelitian Relevan

Penelitian-penelitian yang terkait dengan penggunaan metode pembelajaran *student facilitator and explaining* adalah :

1. Penelitian ini dilakukan oleh Eha Zulaiha pada tahun 2017 dengan judul penelitian “Pengaruh Metode Pembelajaran *Cooperative Learning Tipe Student Facilitator and Explaining* Terhadap Hasil Belajar Peserta didik Pada Mata Pelajaran PKN Kelas V di MIN 9 Bandar Lampung”. Metode penelitian adalah *Quasi Eksperimen* dan peneliti memilih desain penelitian bentuk *Quasy Experimental Design*.

Hasil dari penelitian ini, berdasarkan perhitungan uji hipotesis yang telah dilakukan pada kelas eksperimen dan kelas kontrol maka didapatkan thitung memperoleh nilai 19,644 dan ttabel adalah 1,670 sehingga hasilnya thitung > ttabel yang artinya H1 diterima dan H0 ditolak. Jadi, dapat disimpulkan bahwa terdapat adanya pengaruh yang signifikan antara Metode Pembelajaran Cooperative Tipe Student Facilitator and Explaining terhadap hasil belajar peserta didik pada Mata Pelajaran PKn Kelas V MIN 9 Bandar Lampung Tahun Ajaran 2017/2018. Kemudian persamaan ini dengan penelitian yang akan diteliti oleh penulis terdapat pada variabel penelitian X dan Variabel penelitian Y. Namun terdapat perbedaan tempat penelitian jika penelitian ini di MIN 9 Bandar Lampung sedangkan penelitian oleh peneliti yaitu di SMK Negeri 1 Gunung Agung.

2. Penelitian Rai Sanjaya yang berjudul pengaruh metode pembelajaran SFAE terhadap hasil belajar peserta didik kelas VI gugus rama jembrana kecamatan jembrana kabupaten jembrana tahun ajaran 2013/2014, dengan hasil penelitian menunjukkan bahwa hasil belajar peserta didik yang dikenakan metode pembelajaran SFAE lebih tinggi dibandingkan dengan metode pembelajaran konvensional. Kemudian persamaan ini dengan penelitian yang akan diteliti oleh penulis terdapat pada variabel penelitian X dan Variabel penelitian Y. Namun terdapat perbedaan tempat penelitian jika penelitian ini di MIN 9 Bandar Lampung sedangkan penelitian oleh peneliti yaitu di SMK Negeri 1 Gunung Agung.
3. Penelitian ini dilakukan oleh Risky Ananda pada tahun 2021 dengan judul penelitian “Pengaruh Metode Pembelajaran Kooperatif Tipe Student Facilitator and Explaining (SFAE) Terhadap Prestasi Belajar Mata Pelajaran Sejarah Peserta didik SMAN di Banda Aceh. Adapun tujuan dari penelitian ini untuk memperoleh data tentang perbandingan hasil belajar peserta didik dengan metode pembelajaran konvensional dengan metode pembelajaran kooperatif tipe Student Facilitator And Explaining (SFAE) yang

diterapkan kepada peserta didik di SMAN 8 Banda Aceh dan untuk mengetahui seberapa besarkah pengaruh penggunaan metode pembelajaran kooperatif tipe Student Facilitator And Explaining (SFAE) terhadap prestasi belajar peserta didik mata pelajaran sejarah di SMAN 8 Banda Aceh. Metode yang digunakan dalam pengumpulan data adalah metode eksperimen (percobaan) dengan cara mengajarkan materi dengan menggunakan metode pembelajaran konvensional dan dengan menggunakan metode pembelajaran kooperatif tipe Student Facilitator and Explaining (SFAE).

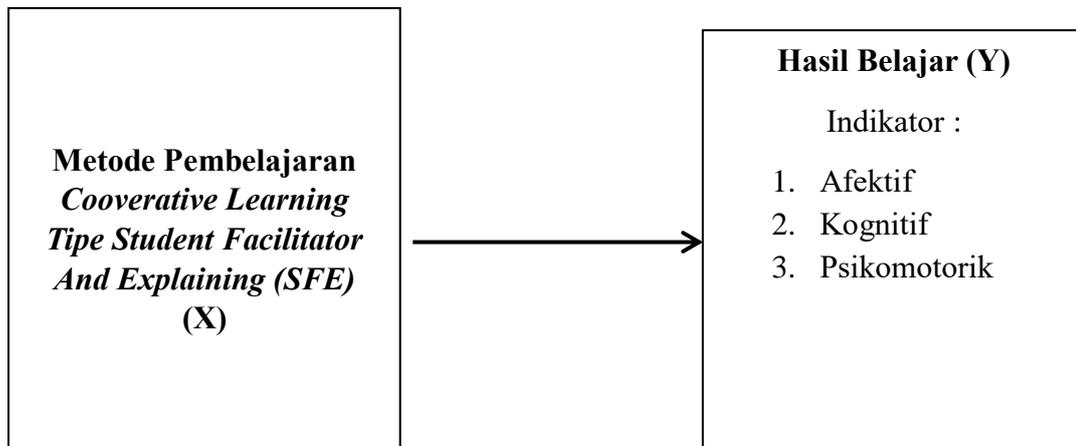
Perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian yang akan diteliti oleh penulis terdapat pada variabel penelitian yaitu penelitian ini tidak meneliti variabel prestasi belajar. Namun, penelitian tersebut relevan karena memiliki kesamaan dalam objek penelitian yaitu Metode Pembelajaran *Cooperative Learning Tipe Student Facilitator and Explaining*.

2.3 Kerangka Pikir

Penelitian ini nantinya akan mencari tahu bagaimana pengaruh penggunaan metode *cooperative learning tipe student facilitator and explaining* terhadap hasil belajar PPKn peserta didik kelas XI SMKN 1 Gunung Agung. Kerangka berpikir adalah Garis besar atau gambaran yang menghubungkan variable bebas dengan variabel terikat dalam suatu penelitian. Berdasarkan uraian-uraian pada Bab II di atas, bahwa penggunaan metode *pembelajaran cooperative tipe Student Facilitator and Explaining* dapat mengetahui hasil belajar pada peserta didik.

Selain itu, dalam metode pembelajaran *Student Facilitator and Explaining* peserta didik diberi kesempatan untuk dapat mempresentasikan ide atau gagasan mereka pada teman-temannya sehingga dapat menarik dan memelihara minat atau perhatian peserta didik, sehingga pada akhirnya akan dapat mengetahui hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran Pendidikan kewarganegaraan. Adapun variable bebas dari (X) di penelitian ini adalah pengaruh metode pembelajaran *cooperative tipe Student Facilitator and Explaining*, sedangkan variable terikatnya (Y) adalah hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran pendidikan kewarganegaraan.

Hubungan antara variable bebas (X) dengan variable terikat (Y) dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 1. Kerangka Pikir

2.4 Hipotesis

Berdasarkan latar belakang, tinjauan pustaka dan kerangka berpikir dari permasalahan di atas, maka dapat ditentukan hipotesis dalam penelitian ini yang dapat dirumuskan sebagai berikut:

- H_0 : Tidak terdapat pengaruh pada penggunaan metode *cooverative learning tipe student facilitator and explaining* terhadap hasil belajar peserta didik di SMKN 1 Gunung Agung
- H_a : Terdapat pengaruh pada penggunaan metode *cooverative le tipe student facilitator and explaining* terhadap hasil belaja didik di SMKN 1 Gunung Agung

III. METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Penelitian ini akan dilakukan dengan menggunakan metode *quasy experiment* dengan pendekatan kuantitatif. Menurut Arikunto (2006) mengartikan penelitian eksperimen merupakan penelitian yang bertujuan untuk mengetahui ada atau tidak akibat dari *treatment* pada subjek yang diselidiki. Cara yang dilakukan untuk mengetahuinya yakni dengan membandingkan satu atau lebih kelompok eksperimen yang diberi *treatment* dengan satu kelompok pembanding yang tidak diberi *treatment*.

Dalam penelitian yang dilakukan, peserta didik dikelompokkan ke dalam dua kelas yaitu kelas eksperimen dan kelas kontrol. Pada kelas eksperimen diberikan *treatment* dengan menggunakan metode *cooverative learning tipe student facilitator and explaining* sementara kelas kontrol menggunakan metode pembelajaran konvensional.

3.2 Populasi dan Sampel

A. Populasi

Menurut Sugiyono (2005) mengartikan populasi sebagai wilayah generalisasi yang ada dalam sebuah penelitian. Wilayah tersebut mencakup objek atau subjek yang ada di lapangan. Dari penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa populasi dalam penelitian mencakup segala sesuatu yang akan dijadikan sebagai subjek maupun objek penelitian yang akan diteliti.

Maka, populasi dalam penelitian ini adalah peserta didik kelas XI SMKN 1 Gunung Agung dengan jumlah :

Tabel 3.1 Jumlah Peserta Didik Kelas XI SMKN 1 Gunung Agung Tahun Pelajaran 2023/2024

No.	Kelas	Jumlah peserta didik
1.	XI TBSM A	34
2.	XI TBSM B	36
3.	XI TKJ A	36
4.	XI TKJ B	35
5.	XI TKJ C	36
6.	XI AKL A	35
7.	XI AKL B	35
	Jumlah	247

Sumber : *Data peserta didik kelas XI SMKN 1 Gunung Agung TP. 2023/2024*

B. Sampel

Menurut Sukardi (2007). Sampel merupakan sebagian dari jumlah populasi yang dipilih sebagai sumber data. Dalam penelitian ini menggunakan teknik sampling yaitu *purposive sampling* yang merupakan teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu. Teknik ini digunakan sebab terdapat pertimbangan bahwa kedua kelompok sampel yang akan diteliti dilihat berdasarkan dengan rata-rata sama dan sedang mempelajari kompetensi dasar yang sama pula. Adapun sampel pada penelitian ini terdiri atas dua kelas, yakni kelas XI-TKJ A sebagai kelas eksperimen dan kelas XI-TKJ C sebagai kelas kontrol.

Tabel 3.2 Sampel Penelitian Kelas XI-TKJ SMKN 1 Gunung Agung Tahun Pelajaran 2023/2024

No.	Kelas	Total	Perlakuan
1.	XI-TKJ A	36	Eksperimen
2.	XI-TKJ C	36	Kontrol

Sumber : Jumlah peserta didik per kelas bulan Juli 2023 SMKN 1 Gunung Agung TP. 2023/2024

3.3 Variabel Penelitian

Variabel penelitian merupakan suatu atribut atau sifat atau nilai dari orang, objek atau kegiatan yang memiliki variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian disimpulkan (Sugiyono, 2010).

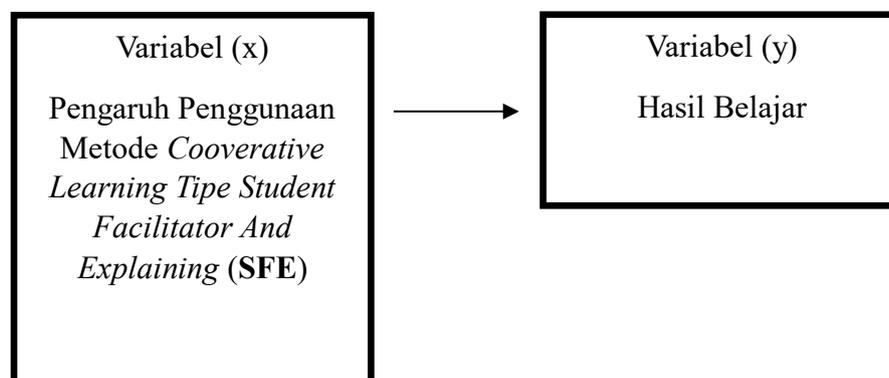
Pada penelitian ini, peneliti membedakan dua variabel yaitu variabel bebas dan variabel terikat. Variabel bebas sebagai yang mempengaruhi sedangkan variabel terikat sebagai yang dipengaruhi.

A. Variabel bebas (*independent variable*)

Variabel bebas (x) dalam penelitian ini adalah pengaruh penggunaan metode *cooperative learning tipe student facilitator and explaining*

B. Variabel terikat (*dependent variable*)

Variabel terikat (y) dalam penelitian ini adalah hasil belajar.



Gambar 3.1 Keterkaitan antara variabel X dan Y

3.4 Definisi Konseptual dan Operasional

A. Definisi Konseptual

Definisi konseptual merupakan batasan terhadap masalah-masalah variabel yang dijadikan pedoman dalam penelitian sehingga akan memudahkan dalam mengoperasikannya di lapangan. Untuk memahami dan memudahkan dalam mengartikan banyak teori yang ada di dalam penelitian ini, maka akan ditentukan beberapa definisi konseptual yang berhubungan dengan yang akan diteliti, diantaranya:

1. Metode *Cooperative Learning tipe Student Facilitator And Explaining* (SFAE)

Rodiyana, R. (2018) metode pembelajaran *Student Facilitator and Explaining* merupakan metode yang melatih peserta didik untuk dapat mempresentasikan ide atau gagasan mereka pada teman-temannya. Metode ini menekankan pada keaktifan peserta didik dalam merubah dan memberikan pendapat kepada teman temannya dengan menggunakan cara dan bahasanya sendiri. Tujuan dari Metode *Cooperative Learning tipe Student Facilitator And Explaining* (SFAE) adalah untuk meningkatkan keaktifan dan partisipasi aktif peserta didik dalam proses pembelajaran. Metode ini mengandalkan kerjasama antara peserta didik dalam kelompok kecil untuk memahami dan menginternalisasi materi pelajaran..

2. Hasil Belajar

Purwanto, A. (2011) hasil belajar adalah hasil yang dicapai dari proses belajar mengajar sesuai dengan tujuan pendidikan hasil belajar diukur sesuai dengan tujuan pendidikan sehingga tujuan pembelajaran sesuai dengan tujuan pembelajaran. Dari pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah hasil yang telah dicapai peserta didik setelah

menerima suatu pengetahuan yang diwujudkan dalam bentuk angka atau nilai dan juga perbuatan atau tingkah laku.

Dengan belajar diharapkan pada peserta didik ada perubahan tingkah laku yang tak tahu, dari yang belum baik menjadi baik atau dari yang belum mengerti menjadi mengerti. Dimana perubahan itu bersifat relatif, baik perubahan yang diperoleh dari guru, atau belajar sendiri maupun dari sesama teman.

B. Definisi Operasional

Definisi operasional ialah variable yang dapat diamati melalui pengoperasionalan variabel menggunakan proses pengukuran yang tepat. Suryabrata (2012) mengemukakan bahwa definisi operasional merupakan definisi yang didasarkan atas sifat-sifat yang didefinisikan dan bisa diamati. Definisi operasional pada penelitian ini adalah:

1. Metode *Cooperative Learning tipe Student Facilitator And Explaining (SFAE)*

Mifathul Huda dalam (Noor, A. F., & Saputra, F. (2018). Menyatakan bahwa strategi *student facilitator and explaining* merupakan rangkaian penyajian materi ajar yang diawali dengan penjelasan secara terbuka, memberi kesempatan peserta didik untuk menjelaskan kembali kepada rekan-rekannya, dan diakhiri dengan penyampaian semua materi kepada peserta didik. Tahap-tahap *strategi student facilitator and explaining* (SFE) menurut Mifathul Huda dalam (Noor, A. F., & Saputra, F. (2018). adalah sebagai berikut.

- a. Guru menyampaikan kompetensi yang ingin dicapai
- b. Guru mendemonstrasikan atau menyajikan garis-garis besar materi pembelajaran.
- c. Guru memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menjelaskan kepada peserta didik lainnya, misalnya melalui bahan

ajar atau media pembelajaran lainnya, hal ini bisa dilakukan dengan bergiliran atau acak.

- d. Guru menyimpulkan ide atau pendapat peserta didik.
- e. Guru menerangkan materi yang disajikan saat itu.
- f. Penutup

Metode pembelajaran ini efektif untuk melatih peserta didik berbicara dalam menyampaikan ide atau gagasan pendapatnya. Strategi pembelajaran ini memotivasi semua peserta didik untuk aktif dan memberikan kesempatan pada peserta didik untuk dapat memberikan penjelasan kepada peserta didik yang lainnya, serta dapat memuat pertanyaan dan mengemukakan pendapat.

2. Hasil Belajar

Hasil belajar adalah hasil yang dicapai dari proses belajar mengajar sesuai dengan tujuan pendidikan hasil belajar diukur sesuai dengan tujuan pendidikan sehingga tujuan pembelajaran sesuai dengan tujuan pembelajaran. Adapun indikator dari hasil belajar antara lain:

- a. Kognitif
- b. Afektif
- c. Psikomotorik

3.5 Desain Penelitian

Desain penelitian dalam penelitian ini menggunakan *Nonequivalent Kontrol Group Designs*. Desain ini mirip dengan *pretest-posttest kontrol grup design*, hanya saja pada desain ini kelompok eksperimen ataupun kelompok kontrol tidak dipilih secara random (Sugiyono, 2014)

Desain penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:

Tabel 3.3 Desain Penelitian

Kelompok	<i>Pre-Test</i>	Perlakuan	<i>Post-Test</i>
Kelas Kontrol	O ₁	X	O ₂
Kelas Eksperimen	O ₃	X	O ₄

Sumber: Sugiyono (2013)

Keterangan

O₁ : *Pre-Test* kelas kontrol

O₂ : *Post-Test* kelas eksperimen

X : Perlakuan

O₃ : *Pre-Test* kelas eksperimen

O₄ : *Post-Test* kelas eksperimen

3.6 Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yaitu cara yang digunakan dalam pengumpulan data dan penelitian. Dalam pengumpulan data tersebut diperlukan teknik-teknik tertentu, sehingga data yang diharapkan dapat terkumpul. Alat ukur dalam sebuah penelitian dinamakan dengan instrumen penelitian. Sugiyono (2018) menyatakan bahwa “Instrumen penelitian adalah suatu alat pengumpul data yang digunakan untuk mengukur fenomena alam maupun sosial yang diamati”. Dengan demikian, penggunaan instrumen penelitian yaitu untuk mencari informasi yang lengkap mengenai suatu masalah, fenomena alam maupun sosial. Adapun teknik pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu:

1. Tes

Tes merupakan suatu teknik yang digunakan dalam rangka melaksanakan kegiatan pengukuran, yang di dalamnya terdapat berbagai pertanyaan, atau serangkaian tugas yang harus dikerjakan atau dijawab oleh peserta didik untuk mengukur aspek perilaku peserta didik (Arifin, 2016). Tes pada penelitian ini disajikan dalam bentuk pertanyaan, tes disusun sesuai dengan materi mata

pelajaran PPKn yang diberikan kepada peserta didik untuk melihat penguasaannya terhadap materi PPKn yang diajarkan. Peneliti memberikan tes awal (*pre-test*) sebelum pengajaran dimulai dan untuk mengetahui sejauh mana peserta didik menguasai materi pembelajaran. Sedangkan tes akhir (*post-test*) yaitu tes yang diberikan pada setiap akhir proses pembelajaran dengan sudah menggunakan media pembelajaran. Tes ini digunakan untuk mendapatkan data mengenai penguasaan atau pengetahuan (*kognitif*) peserta didik mengenai materi PPKn. Melalui tes ini akan didapatkan skor atau data hasil belajar peserta didik yang dapat diketahui peneliti apakah peserta didik tersebut dapat memahami atau tidak terkait cakupan materi PPKn SMK.

2. Angket

Menurut Sugiono (2017) memaparkan bahwa angket atau kuesioner merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pertanyaan tertulis kepada responden untuk dijawab. Angket atau kuesioner digunakan untuk mendapatkan data *afektif* atau sikap dari peserta didik.

3. Observasi

Observasi dilakukan dalam penelitian ini adalah observasi langsung. Menurut Sugiyono (2018) observasi merupakan teknik pengumpulan data dengan melakukan pengamatan dari berbagai fenomena/kondisi/situasi yang terjadi di lapangan. Metode ini digunakan untuk mengetahui keterampilan (*psikomotorik*) dari peserta didik yaitu menggunakan lembar observasi yang telah disediakan

3.7 Uji Validitas & Reliabilitas

A. Uji Validitas

Menurut Sugiyono, (2018) menyatakan uji validitas merupakan persamaan data yang dilaporkan oleh peneliti dengan data yang diperoleh langsung yang terjadi pada subyek penelitian. Uji validitas digunakan untuk mengukur valid atau setidaknya suatu kuesioner. Suatu kuesioner dikatakan valid jika pernyataan pada kuesioner mampu mengungkapkan yang akan diukur oleh kuesioner tersebut. Uji validitas pada setiap pertanyaan apabila r hitung $>$ r tabel pada taraf signifikan ($\alpha = 0,05$) maka instrument itu dianggap tidak valid dan jika r hitung $<$ r tabel maka instrument dianggap tidak valid.

Validitas menurut Sugiyono (2018) menunjukkan derajat ketepatan antara data yang sesungguhnya terjadi pada objek dengan data yang dikumpulkan oleh peneliti untuk mencari validitas sebuah item, kita mengkorelasikan skor item dengan total item-item tersebut. Jika koefisien antara item dengan total item sama atau diatas 0,3 maka item tersebut dinyatakan valid, tetapi jika nilai korelasinya dibawah 0,3 maka item tersebut dinyatakan tidak valid. Dalam penelitian ini yang diukur adalah tingkat pemahaman mata pelajaran PPKn peserta didik. Untuk memudahkan uji validitas dalam penelitian ini maka dilakukan dengan menggunakan bantuan program *Statistical Product and Service Solution* (SPSS) versi 22. Langkah-langkah menghitung validitas menggunakan SPSS versi 22 yaitu:

1. Masukkan dengan seluruh data dan skor total;
2. *Analyze >> Correlate >> Bivariate*;
3. Masukkan seluruh item ke dalam kotak *Variabels*;
4. Klik *Pearson >> OK*.

Taraf signifikansi 0,05 dengan kriteria pengambilan keputusan yaitu jika r hitung \geq r tabel maka instrumen dinyatakan valid.

B. Uji Reliabilitas

Menurut Sugiyono (2018) uji reliabilitas adalah derajat konsistensi dan stabilitas data atau temuan. Data yang tidak reliabel, tidak dapat di proses lebih lanjut karena akan menghasilkan kesimpulan yang bias. Suatu alat ukur yang dinilai reliabel jika pengukuran tersebut menunjukkan hasil-hasil yang konsisten dari waktu ke waktu. Uji reliabilitas dilakukan setelah uji validitas dan di uji merupakan pernyataan atau pertanyaan yang sudah valid. *Cronbach's alpha* yang besarnya antara 0,50-0,60. Dalam penelitian ini peneliti memilih 0,60 sebagai koefisien reliabilitasnya. Uji reliabilitas dilakukan pada masing-masing variabel penelitian.

Adapun kriteria dari pengujian reliabilitas adalah:

1. Jika nilai *cronbach's alpha* $\alpha > 0,60$ maka instrumen memiliki reliabilitas yang baik dengan kata lain instrument adalah reliabel atau terpercaya.
2. Jika nilai *cronbach's alpha* $< 0,60$ maka instrumen yang diuji tersebut adalah tidak reliable.

Uji ini dilakukan dengan menggunakan SPSS versi 22. Adapun langkah-langkah analisis data untuk menguji reliabilitas dilakukan pada program SPSS versi 22 adalah sebagai berikut:

1. Menghitung jumlah skor jawaban responden tiap item pertanyaan/pernyataan, dalam hal ini skor total tidak diikutsertakan.
2. Melakukan analisis menggunakan perintah *analyze* kemudian *scale reliability analysis*.
3. Membandingkan nilai *cronbach's alpha* dengan t_{tabel}

Tabel 3.4 Tabel Uji Reliabilitas

Nilai Interval	Kriteria
<0,20	Sangat Rendah
0,20-0,399	Rendah
0,40-0,599	Cukup
0,60-0,790	Tinggi
0,80-1,00	Sangat Tinggi

Sumber: Wibowo, 2012

C. Analisis Butir Soal

1. Taraf Kesukaran

Taraf kesukaran merupakan suatu ukuran yang digunakan untuk membedakan tingkat kesukaran suatu soal. Soal yang baik adalah soal yang tidak terlalu mudah atau sukar. Soal yang terlalu mudah tidak merangsang peserta didik untuk mempertinggi usaha memecahkannya. Sebaliknya soal yang terlalu sukar akan menyebabkan peserta didik menjadi putus asa dan tidak mempunyai semangat untuk mencoba lagi karena di luar jangkauannya. Untuk menentukan tingkat kesukaran soal adalah dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$P = \frac{R}{T} \times 100$$

Keterangan:

P : Indeks kesukaran (persentase yang menjawab *item* itu dengan benar)

R : Jumlah yang menjawab *item* itu dengan benar

T : Jumlah total (peserta didik) yang mencoba menjawab *item* itu

Kriteria taraf kesukaran yang digunakan adalah semakin kecil indeks yang diperoleh, maka soal tersebut tergolong sukar. Sebaliknya, semakin besar indeks yang diperoleh, maka soal tergolong mudah. Adapun penentuan kategori indeks kesukaran soal didasarkan pada tabel berikut:

Tabel 3.5 Kategori Taraf Kesukaran

Rentang nilai P	Kategori
0,00 – 0,30	Sukar
0,31-0,70	Sedang
0,71-1,00	Mudah

Sumber: Abdul, 2013

2. Daya Pembeda

Daya pembeda soal adalah kemampuan suatu soal untuk membedakan antara peserta didik yang menguasai materi dengan peserta didik yang kurang/tidak menguasai materi. Rumus untuk membedakan daya pembeda adalah:

$$DP = \frac{\bar{x} K_A - \bar{x} K_B}{\text{skor maksimum}}$$

Keterangan:

DP : Daya Pembeda

$\bar{x} K_A$: Rata-Rata Kelompok Atas

$\bar{x} K_B$: Rata-Rata Kelompok Bawah

Adapun penentuan kategori daya pembeda soal didasarkan pada tabel berikut:

Tabel 3.6 Kategori Daya Pembeda

Rentang Nilai	Kriteria
0,40-1,00	Sangat Baik
0,30-0,39	Baik
0,20-0,29	Cukup
-1,00-0,19	Sangat Jelek

Sumber: Arifin, 2012

3.8 Teknik Analisis Data

A. Analisis Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif adalah analisis statistic yang memberikan gambaran secara umum tentang mengenai karakteristik masing-masing variabel penelitian yang dilihat dari nilai rata-rata (mean), minimum dan maximum. Analisis deskriptif adalah statistic yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi (Sugiyono, 2018). Analisis statistik deskriptif digunakan untuk mendeskripsikan data. Data yang dideskripsikan adalah hasil belajar peserta didik dalam penggunaan metode *cooverative learning tipe student facilitator and explaining* dalam kelas eksperimen yaitu Kelas XI maupun hasil penggunaan metode pembelajaran diskusi dalam kelas kontrol yaitu Kelas XI.

B. Uji Prasyarat Analisis

1. Uji Normalitas

Uji normalitas adalah pengujian yang dilakukan untuk mengetahui apakah data yang dimiliki oleh peneliti terdistribusi normal. Uji normalitas dilakukan dengan menggunakan program SPSS versi 22. Uji yang dilakukan dengan menggunakan uji Kolmogorov Smirnov. Uji normalitas dengan bantuan program SPSS 22 dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Klik menu *Analyze*, kemudian masuk ke *Descriptive Statistics*, lalu *Explore*.
2. Pada jendela *Explore*, terdapat kolom *Dependent List*, pindahkan variabel yang ingin diuji ke kolom tersebut.
3. Pilih *Both* pada *Display*. Centang bagian *Descriptive*, lalu isi *Confidence Interval for Mean* dengan angka tertentu yang sesuai kebutuhan.
4. Kemudian klik *Continue*

5. Klik *Plots*, lalu beri centang pada *Normality plots with test*. Jika sudah, klik *Continue* kemudian klik OK.

Dasar pengambilan keputusan hasil uji normalitas adalah sebagai berikut:

1. Jika nilai $Sig > 0.05$, maka data penelitian tersebut berdistribusi normal
2. Jika nilai $Sig < 0.05$, maka data penelitian tersebut tidak berdistribusi normal

2. Uji Homogenitas

Uji homogenitas digunakan untuk mengetahui apakah dua kelompok data mempunyai varian data yang sama atau tidak. Uji homogenitas digunakan untuk memperlihatkan bahwa dua atau lebih kelompok data sampel berasal dari populasi yang memiliki varian yang sama. Untuk mengukur homogenitas varian dari dua kelompok data, taraf signifikansi yang digunakan adalah 0.05. Dasar pengambilan hasil uji homogenitas adalah sebagai berikut.

1. Jika nilai signifikansi < 0.05 , maka data tidak bersifat sampel homogen.
2. Jika nilai signifikansi > 0.05 , maka data bersifat sampel homogen

Uji homogenitas dilakukan dengan bantuan SPSS versi 22, dengan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Klik *Compare Means > One-Way ANOVA*
2. Masukkan variabel yang diujikan pada kolom *Dependent List*
3. Masukkan variabel yang membedakan kelompok ke *kolom Factor List*
4. Klik *Options*. lalu centang *Homogeneity of variance test*
5. Klik OK.

C. Analisis Data

1. Uji Hipotesis

Pengujian hipotesis pada penelitian ini dilakukan untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh penggunaan metode *cooperative learning tipe student facilitator and explaining* terhadap hasil belajar PPKn peserta didik Kelas XI Di SMKN 1 Gunung Agung. Pengujian ini dilakukan dengan metode *Paired Samples T-Test* atau uji t pada program SPSS. *Paired Samples T-Test* adalah pengujian yang dilakukan pada kelompok populasi yang sama, tetapi memiliki kondisi data sampel sebagai akibat adanya perlakuan. *Paired Samples T-Test* digunakan untuk mengetahui perubahan suatu populasi sebelum dan menerima perlakuan (Amalia, 2019). Adapun taraf kesalahan (α) yang digunakan yaitu 0,05. Adapun kemungkinan hasil penelitian yaitu:

H_0 : Tidak terdapat pengaruh penggunaan metode *cooperative learning tipe student facilitator and explaining* terhadap hasil belajar PPKn peserta didik Kelas XI Di SMKN 1 Gunung Agung.

H_a : Terdapat pengaruh penggunaan metode *cooperative learning tipe student facilitator and explaining* terhadap hasil belajar PPKn peserta didik Kelas XI Di SMKN 1 Gunung Agung.

Dalam pengujian hipotesis pada penelitian ini menggunakan uji t pada program SPSS Versi 22. Dengan Dasar pengambilan keputusan dalam *Paired Samples T-Test* berdasarkan perbandingan nilai signifikansi sebagai berikut:

1. Jika $sig > 0,05$ maka H_0 diterima dan H_a ditolak
2. Jika $sig < 0,05$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima

2. Uji N-Gain

Uji N-Gain skor bertujuan untuk mengetahui pengaruh atau efektivitas penggunaan suatu metode atau perlakuan (*treatment*) tertentu dalam penelitian eksperimen dengan *pre-test* dan *post-test*. Uji N-Gain dilakukan

dengan cara menghitung selisih antara nilai *pre-test* dan *post-test* kelas kontrol maupun kelas eksperimen. Dengan menghitung selisih antara nilai *pre-test* dan *post-test*, maka akan didapatkan apakah perlakuan yang telah diberikan memiliki pengaruh yang signifikan atau tidak.

Uji N-Gain dengan bantuan SPSS 22 dapat dilakukan dengan langkah sebagai berikut:

1. Klik menu *Transform* lalu *compute variable*
2. Ketikkan nama variabel
3. Klik *Analyze* lalu klik *descriptive statistics* lalu *explore*
4. Masukkan variabel yang ingin dihitung
5. Klik OK

Adapun pembagian kategori perolehan N-Gian dalam bentuk (%) dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 3.7 Kategori Uji N-Gain

Nilai N-Gain (%)	Kriteria
<40	Tidak Efektif
40-55	Kurang Efektif
56-75	Cukup Efektif
>76	Efektif

Sumber: Arifin, 2012

V. KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan diatas, maka dapat diambil kesimpulan, yaitu terdapat pengaruh metode *Cooperative Learning tipe Student Facilitator and Explaining* (SFAE) telah terbukti berhasil meningkatkan hasil belajar peserta didik dalam mata pelajaran PPKn di SMKN 1 Gunung Agung. Hal tersebut bisa dilihat dari hasil tes yang peneliti lakukan. Pengamatan selama proses pembelajaran menunjukkan bahwa penerapan metode ini dilaksanakan dengan baik, dengan pendidik mengikuti langkah-langkahnya secara konsisten dan mendorong peserta didik untuk berpartisipasi secara aktif. Hasil penelitian dengan menggunakan pretest-posttest menunjukkan peningkatan signifikan dalam pemahaman konsep peserta didik, dengan nilai N-Gain Score kelas eksperimen mendapatkan nilai sebesar 72,95% dan kelas kontrol sebesar 41,69% dengan demikian kelas eksperimen jauh lebih tinggi dibandingkan kelas kontrol. Metode *Cooperative Learning tipe Student Facilitator and Explaining* (SFAE) meningkatkan keaktifan peserta didik dalam pembelajaran. Peserta didik di kelas eksperimen tidak hanya menerima informasi secara pasif tetapi juga aktif terlibat dalam diskusi dan penjelasan materi. Peserta didik menjadi lebih berani untuk bertanya, baik kepada pendidik maupun teman sekelas, dan lebih termotivasi untuk memahami materi yang diajarkan. Hal ini menciptakan lingkungan belajar yang dinamis, di mana peserta didik saling mendukung dan memperkuat pemahaman satu sama lain. Secara keseluruhan, metode *Cooperative Learning tipe Student Facilitator and Explaining* terbukti sebagai alternatif yang efektif dalam meningkatkan hasil belajar di SMKN 1 Gunung Agung.

5.2 Saran

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti, maka peneliti memberikan saran dalam penelitian ini sebagai berikut.

1. Bagi Sekolah

Bagi sekolah diharapkan dapat memberikan fasilitas yang mendukung dalam kegiatan belajar mengajar bagi pendidik maupun peserta didik, supaya dalam pelaksanaan pembelajaran dikelas dapat berjalan efektif dan mampu memanfaatkan media pembelajaran yang berbasis teknologi dan internet.

2. Bagi Pendidik

Bagi pendidik diharapkan pada saat pelaksanaan pembelajaran PPKn agar dapat mempersiapkan metode pembelajaran yang inovatif seperti pembelajaran metode *cooperative learning tipe student facilitator and explaining* maupun dengan media pembelajaran lain tujuannya agar peserta didik tidak bosan dengan proses pembelajaran PPKn di kelas.

3. Bagi Peserta Didik

Bagi peserta didik diharapkan dapat memaksimalkan pemanfaatan metode pembelajaran *cooperative learning tipe student facilitator and explaining* dan mengikuti kegiatan pembelajaran dengan baik supaya mendapatkan hasil belajar yang memuaskan.

4. Bagi Peneliti

Bagi peneliti diharapkan dengan adanya dampak yang positif pada penelitian ini dapat menjadi referensi untuk meneliti variabel lain yang dapat didampaki oleh metode pembelajaran *cooperative learning tipe student facilitator and explaining* seperti untuk mengukur tingkat hasil belajar peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

- Asriningtyas, A. N., Kristin, F., & Anugraheni, I. (2018). Penerapan metode pembelajaran problem based learning untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar matematika peserta didik kelas 4 SD. *Jurnal Karya Pendidikan Matematika*, 5(1), 23-32.
- Budiwibowo, S. (2016). Hubungan minat belajar peserta didik dengan hasil belajar IPS Di SMP Negeri 14 Kota Madiun. *Gulawentah: Jurnal Studi Sosial*, 1(1), 60-68.
- Byram, M., & Hu, A. (2013). *Routledge Encyclopedia of Language Teaching and*
- Fimansyah, D. (2015). Pengaruh Strategi pembelajaran dan minat belajar terhadap hasil belajar matematika. *Judika (Jurnal Pendidikan UNSIKA)*, 3(1).
- Hakim, A. R., & Windayana, H. (2016). Pengaruh penggunaan multimedia interaktif dalam pembelajaran matematika untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik SD. *EduHumaniora| Jurnal Pendidikan Dasar Kampus Cibiru*, 4(2).
- Hanafiah. (2014). Perbandingan Kemampuan Komunikasi Matematik peserta didik antara yang Mendapatkan Metode Pembelajaran Student Facilitator and Explaining dengan Konvensional. *Mosharafa: Jurnal Pendidikan Matematika*, 3(1), 1-10.
- Indonesia, U. U. R. (2003). Sistem pendidikan nasional. *Jakarta: Direktorat Pendidikan Menengah Umum*.
- Jannah, F. (2013). Pendidikan Islam dalam sistem pendidikan nasional. *Dinamika Ilmu*, 13(2).
- Johnson, D. W. (1981). Student-student interaction: The neglected variable in education. *Educational researcher*, 10(1), 5-10. *Learning: Second Edition*. New York: Routledge.
- Munawaroh, S. (2016). Metode Pembelajaran Kooperatif (Cooperative Learning) Dalam Strategi Belajar Mengajar Bahasa Arab. *Prosiding Konferensi Nasional Bahasa Arab*, 1(2).
- Noor, A. F., & Saputra, F. (2018). Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Bahasa Indonesia Menggunakan Metode Pembelajaran Student Facilitator And Explaining dan

- Metode Diskusi Kelompok Pada Peserta Didik Kelas IV SDN-2 Pahandut Tahun Pelajaran 2017/2018. *Pedagogik: Jurnal Pendidikan*, 13(1), 55-63.
- Nurrita, T. (2018). Pengembangan media pembelajaran untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik. *Jurnal misykat*, 3(1), 171-187.
- Nuryana, N., & Suryatman, D. (2020). Pola Pendidikan Multikultural Dalam Membentuk Sikap Peserta didik. *Edueksos Jurnal Pendidikan Sosial & Ekonomi*, 9(1).
- Purwanto, A. (2011). Pengaruh tipe industri, ukuran perusahaan, profitabilitas, terhadap corporate social responsibility. *Jurnal Akuntansi dan Auditing*, 8(1), 12-29.
- Riyanto, H. Y. (2018). *Paradigma Baru pembelajaran: Sebagai referensi bagi pendidik dalam Implementasi Pembelajaran yang Efektif dan berkualitas*. Prenada Media.
- Rodiyana, R. (2018). Analisis Metode Cooperative Learning Type Student Facilitator and Explaining Terhadap Hasil Belajar Peserta didik Sekolah Dasar. *Jurnal Cakrawala Pendas*, 4(1).
- Sapitri Wulandari, E. (2020). Pengaruh Penggunaan Metode Cooperative Learning Type Student Facilitator And Explaining (SFE) Berbantu Media Prezi Terhadap Hasil Belajar Peserta Didik Pada Mata Pelajaran Ekonomi Kelas X di MAN 1 Metro. (Doctoral dissertation, <https://ummetro.ac.id/>).
- Sari, R. I. P. (2014). Hubungan motivasi belajar dengan hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran IPS Kelas IV di SDN 11 Petang Jakarta Timur. *Pedagogik: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 2(1), 26-32.
- Siregar, R. L. (2017). Evaluasi hasil belajar pendidikan Islam. *HIKMAH: Jurnal Pendidikan Islam*, 6(1), 59-75.
- Suyatno. (2009). Menjelajah Pembelajaran Inovatif. Sidoarjo: *Masmedia Buana Pusaka*.
- Johnson, D. W., & Johnson, R. T. (2009). An educational psychology success story: Social interdependence theory and cooperative learning. *Educational researcher*, 38(5), 365-379.
- Bau, F., Fayeldi, T., & Suwanti, V. (2021). Penerapan Metode Pembelajaran Student Facilitator and Explaining Terhadap Peningkatan Prestasi Belajar Kelas Xi. *RAINSTEK: Jurnal Terapan Sains & Teknologi*, 3(1), 26-33.
- Febriani, E. (2018). *Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Metode Student Facilitator and Explaining (SFE) Terhadap Keaktifan Belajar Peserta didik*

Pada Mata Pelajaran Pengantar Akuntansi(Studi Kasus Pada Kelas XI Akuntansi 2 SMK Negeri 11 Bandung) (Doctoral dissertation, FKIP UNPAS).

- Sumaatmadja, N. (2007). Konsep dasar IPS. *Jakarta: Universitas Terbuka.*
- Lange., & Azwar.(2020). Pola Pendidikan Multikultural Dalam Membentuk Sikap Peserta didik. *Edueksos Jurnal Pendidikan Sosial & Ekonomi*, 9(1).
- Angraini, W. D. (2016). Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar mata pelajaran Ekonomi Kelas XI IIS SMA. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa (JPPK)*, 5(8).
- Simbolon, N. (2014). Faktor-faktor yang mempengaruhi minat belajar peserta didik. *Elementary School Journal Pgsd Fip Unimed*, 1(2).
- Lestari, I. A. P. S. (2018). Penerapan Metode Pembelajaran Diskusi Dan Resitasi Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Pendidikan Agama Hindu Peserta didik Kelas Iv Sd Negeri 2 Tumbu Karangasem. *Jurnal Penjaminan Mutu*, 4(01), 58-66.
- Bloom, O., Flockhart, A., Mortensen, M., & Christensen, M. C. D. (2021). *In Bloom. Universal Music (Denmark).*
- Rodiyana, R. (2018). Pengaruh penerapan strategi quantum learning terhadap motivasi belajar dan pemahaman konsep peserta didik. *Jurnal Cakrawala Pendas*, 4(2), 45-57.
- Bloom, B. S., & Krathwohl, D. R. (2020). *Taxonomy of educational objectives: The classification of educational goals. Book 1, Cognitive domain.* longman.
- Halimah, N., & Adiyono, A. (2022). Unsur-Unsur Penting Penilaian Objek Dalam Evaluasi Hasil Belajar. *EDUCATIONAL JOURNAL: General and Specific Research*, 2(1), 160-167.
- Supriyanto, B. (2014). Penerapan Discovery Learning Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Peserta didik Kelas VI B Mata Pelajaran Matematika Pokok Bahasan Keliling Dan Luas Lingkaran di Sdn Tanggul Wetan 02kecamatan Tanggul Kabupaten Jember. *Pancaran Pendidikan*, 3(2), 165-174.
- Gazali, R. Y. (2016). Pengembangan bahan ajar matematika untuk peserta didik SMP berdasarkan teori belajar ausubel. *Pythagoras*, 11(1), 183.
- Gusnarib, G., & Rosnawati, R. (2021). Teori-teori belajar dan pembelajaran.
- Nahar, N. I. (2016). Penerapan teori belajar behavioristik dalam proses pembelajaran. *NUSANTARA: jurnal ilmu pengetahuan sosial*, 1(1).

- Mursyidi, W. (2019). Kajian Teori Belajar Behaviorisme Dan Desain Instruksional. *Almarhalah*, 3(1), 33-38.
- Maydiantoro, A. (2022). Teori Belajar Behavioristik.
- Wisman, Y. (2020). Teori Belajar Kognitif dan Implementasi dalam Proses Pembelajaran. *Jurnal Ilmiah Kanderang Tingang*, 11(1), 209-215.
- Anidar, J. (2017). Teori belajar menurut aliran kognitif serta implikasinya dalam pembelajaran. *Jurnal Al-Taujih: Bingkai Bimbingan dan Konseling Islami*, 3(2), 8-16.
- Ridwan. (2016). Pengaruh Metode Pembelajaran Cooperative Learning Tipe Student Facilitator and Explaining terhadap Hasil Belajar Kognitif. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 12(3), 145-160.
- Andi. (2016). Pengaruh Metode Cooperative Learning Tipe Student Facilitator and Explaining (SFAE) terhadap Hasil Belajar Kognitif Siswa. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 15(2), 105-120.
- Haris. (2018). Pengaruh Metode Pembelajaran Cooperative Learning Tipe Student Facilitator and Explaining terhadap Peningkatan Hasil Belajar Peserta Didik. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 21(3), 45-58.
- Zulaiha. (2018). Pengaruh Metode Pembelajaran Cooperative Learning Tipe Student Facilitator and Explaining terhadap Hasil Belajar Afektif. *Jurnal Pendidikan dan Teknologi Pembelajaran*, 22(1), 34-47.
- Arifin. (2016). Pengaruh Penggunaan Metode Pembelajaran Cooperative Learning Tipe Student Facilitator and Explaining terhadap Hasil Belajar Psikomotorik PPKn. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 5(4), 89-102
- Zainail. (2016). Pengaruh Penggunaan Metode Pembelajaran Cooperative Learning Tipe Student Facilitator and Explaining terhadap Hasil Belajar Afektif: Sikap Terbuka dan Penghargaan Terhadap Keberagaman. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 8(2), 123-135.

Johnson, D. W., & Johnson, R. T. (2020). Dampak Pembelajaran Kooperatif: Apa yang Kita Ketahui dari Penelitian tentang Pembelajaran Kooperatif. *Jurnal Hubungan Interpersonal dan Proses Kelompok*, 45(3), 472-483.

Slavin, RE (2019). *Pembelajaran Kooperatif: Teori, Riset, dan Praktik*
TerPembelajaran Kooperatif: Teori, Penelitian, dan Praktik.